

**PENGARUH PERMINTAAN KREDIT TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DENGAN INTERAKSI KEBIJAKAN MONETER
DI SULAWESI SELATAN**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Ilmu Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar**

Oleh:

NURMALA DEWI

NIM: 10700113115

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurmala Dewi
NIM : 10700113115
Tempat/Tgl. Lahir : Lanca, 22 Mei 1995
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Villa Samata Sejahtera
Judul : Pengaruh permintaan kredit terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan tahun 2005-2014

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika di kemudian ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh akan batal demi hukum.

Gowa, 5 Maret 2017

Penyusun,

Nurmala Dewi
10700113115

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **“Pengaruh Permintaan Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Interaksi Kebijakan Moneter di Sulawesi Selatan”**, yang disusun oleh **Nurmala Dewi NIM: 10700113115**, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal **05 Maret 2018**, Bertepatan dengan **17 Jumadil Akhir 1439 H**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi.

Samata-Gowa, 05 Maret 2018 M
17 Jumadil Akhir 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.

Sekretaris : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.

Munaqisy I : Dr. Siradjuddin, SE., M.Si.

Munaqisy II : Dr. Amiruddin K., M.Ei

Pembimbing I : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak

Pembimbing II: Mustofa Umar, S.Ag., M.Ag.



Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
UIN Alauddin Makassar.



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19580221 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh permintaan kredit terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan” dengan baik. Shalawat dan Taslim semoga senantiasa tercurah dan terlimpah kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW, Nabi yang membawa perubahan besar bagi umat manusia.

Penyusunan skripsi ini terselesaikan berkat adanya kerjasama, bantuan, arahan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan rasa terima kasih atas sumbangsih pemikiran, waktu dan tenaga serta bantuan moril dan materil khususnya kepada orang tua penulis Ayahanda Sukri Ibunda Andi Sudarmi dan keluarga terutama om Andi Rusman, Andi Rosmini yang telah mendidikku, menyekolahkanku serta tiada henti dalam memberikan cinta, kasih sayang dan doa, yang telah banyak membantu baik berupa dukungan materil maupun moril dan doa yang senantiasa menyertai penyusun sehingga dapat menyelesaikan proses perkuliahan ini dengan baik serta kupersembahkan karya kecil ini sebagai hadiah yang dapat anakmu persembahkan untuk membuat kalian tersenyum, bangga di hari tua dan sebagai balasan atas kerja keras kalian selaman ini. Dan tak lupa juga berterimah kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan para wakil Rektor serta seluruh jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. Siradjuddin, SE., M.Si. dan Hasbiullah, SE., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas segala kontribusi, bantuan dan bimbingannya selama ini.
4. Bapak Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE.,M.Si.,Ak. selaku pembimbing I dan Mustofa Umar, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Untuk penguji komprehensif Hasbiullah, SE.,M.Si., Akramunnas, SE., M.Si., dan Mustofa Umar, S.Ag, M.Ag yang telah mengajarkan kepada penulis bahwa untuk menjadi seorang sarjana itu tidaklah mudah, semua kesuksesan yang ingin dicapai butuh proses yang panjang dan perlu menghargai waktu.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
7. Seluruh staf bagian akademik, tata usaha, jurusan dan perpustakaan kampus UIN dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penyusun mengucapkan terimakasih atas bantuannya dalam pelayanan akademik dan administrasi.

8. Terima kasih teman-teman seangkatan Ilmu Ekonomi 2013, Supriyanto, Sri Suryani Andini, Jumriati, Asri anti, Kuslin, Nasaruddin, Asdar, Syahriar, Adil, Andi Awal, Anwar, Ahmad Amiruddin, Sukrin, Hamsa, Nurlela, Siti Hardiyanti Hatta, Siti Rasdiana, Isriani Idris, Heriani Amir dan yang tidak sempat saya sebut namanya satu persatu.
9. Terima kasih juga untuk sahabatku Masri Wilyana, Sri Suryani Andini, Andi Suciah, Andi Andiska, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Untuk teman-teman KKN Angkatan ke 53 Desa Lebang Manai Kec. Rumbia Kab. Jeneponto (Andi Tenri Ika Sari, Murba, Nurlaeli, Selvi, Muh. Sidiq Ramadhan, dan Bobby Alfian Kusuma) berkenalan dengan kalian, hidup bersama, bekerja bersama semuanya itu memberikan pelajaran kepada penulis bagaimana arti tanggung jawab yang sebenarnya.
11. Untuk teman-teman SDN Inpres 377 Lanca, SMPN 2 Tellusiattinge, dan SMAN 1 Tellusiattinge, terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan hidupku, semoga kita bisa menjadi orang sukses.

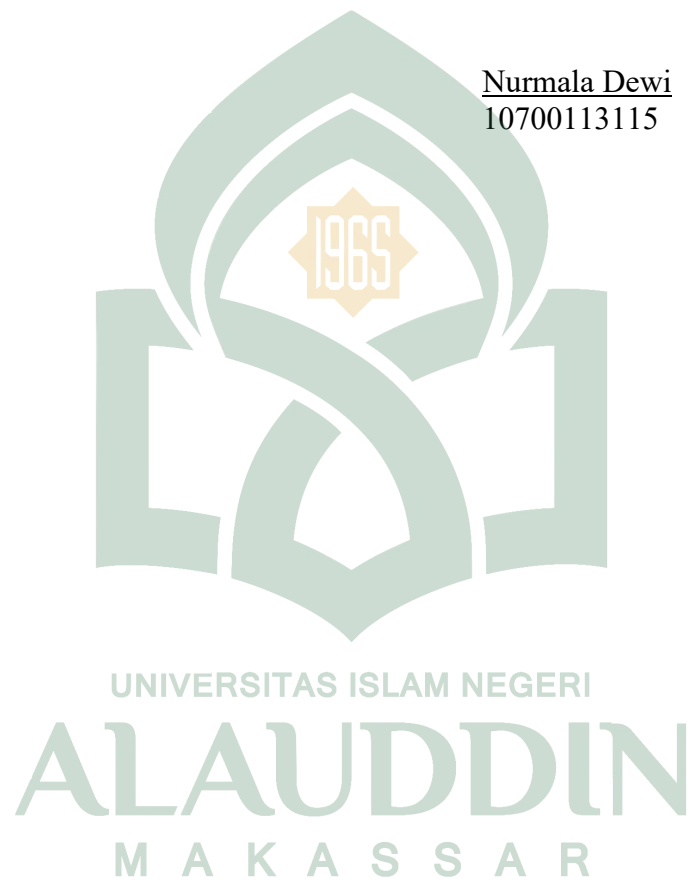
Ucapan terimakasih dan permohonan maaf penulis juga kepada keluarga, sahabat, serta teman yang tidak sempat disebutkan namanya. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penyusun berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penyusun juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga penyusun tak

lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini. Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi semua pembaca. Amin.

Gowa, 5 Maret 2017

Penulis

Nurmala Dewi
10700113115



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Penelitian Terdahulu	10
D. Hipotesis	13
E. Defenisi Operasional Variabel.....	17
F. Tujuan Penelitian	18
G. Manfaat Penelitian	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Tinjauan Konseptual	20
1. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	20
2. Teori Permintaan Uang	23
3. Kredit	25
4. Kebijakan Moneter	33
5. Suku Bunga.....	35
6. Hubungan Antar Variabel	40
B. Kerangka Konseptual	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	46
B. Jenis dan Sumber Data	46

C. Metode Analisis Data	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Selatan	52
B. Perkembangan Variabel Penelitian	54
C. Analisis Data	59
D. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82



DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.1	Pertumbuhan Ekonomi atas dasar harga konstan tahun 2000 di Sulawesi Selatan (Milyar Rupiah) Tahun 2005-2009	3
1.2	Total Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan (Dalam Jutaan Rupiah) Tahun 2010-2014	6
1.3	Penelitian-Penelitian Terdahulu.....	10
4.1	Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan	56
4.2	Kredit Modal Kerja di Sulawesi Selatan	57
4.3	Kredit Investasi di Sulawesi Selatan.....	58
4.4	Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan	59
4.5	Perkembangan Suku Bunga di Sulawesi Selatan	60
4.6	Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test	61
4.7	Hasil Uji Durbin Watson	64
4.8	Hasil Uji Run Test.....	65
4.9	Statistik Deskriptif	66
4.10	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	69
4.11	Hasil Uji F – Uji Simultan	70
4.12	Hasil Uji T Hitung – Uji Parsial	70
4.13	Uji Selisih Mutlak.....	72

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
2.1 (a)	Kurva Permintaan Pinjaman	39
2.1 (b)	Kurva Penawaran Pinjaman	39
2.2	Keseimbangan Tingkat Bunga	39
2.3	Skema Kerangka Fikir	46
4.1	Hasil Uji Normalitas – Histogram	62
4.2	Hasil Uji Normalitas – Normal Probability Plot	62
4.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas – Scatterplot	63



ABSTRAK

Nama Penyusun : Nurmala Dewi
NIM : 10700113115
Judul Skripsi : Pengaruh Permintaan Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Interaksi Kebijakan Moneter Di Sulawesi Selatan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh permintaan kredit terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi sebagai variabel independen, pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen dan kebijakan moneter sebagai variabel moderasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif. Variabel-variabel dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui, Badan Pusat Statistik Kota Makassar dan kantor Bank Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan analisis regresi moderating dengan pendekatan nilai selisih mutlak, untuk analisis data dengan bantuan program SPSS Ver. 24.

Hasil penelitian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa (1) Kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan periode 2005-2014. (2) Kredit investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan periode 2005-2014. (3) Kredit konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan periode 2005-2014. (4) Analisis variabel moderating dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa variabel kebijakan moneter (suku bunga) tidak cukup menguatkan interaksi antara kredit modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. (5) Analisis variabel moderating dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa variabel kebijakan moneter (suku bunga) tidak cukup menguatkan interaksi antara kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. (6) Analisis variabel moderating dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa variabel kebijakan moneter (suku bunga) mampu menguatkan interaksi antara kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : *Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, Kredit Konsumsi, Pertumbuhan Ekonomi dan Kebijakan Moneter.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal, teknologi yang digunakan berkembang, disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka.¹

Dalam analisis makro pengukuran dalam perekonomian suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan (PDB riil) sehingga angka

¹ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), h 9.

pertumbuhan yang dihasilkan merupakan pertumbuhan riil yang terjadi karena adanya tambahan produksi.²

Setiap negara selalu mengumpulkan data-data statistik yang berkenaan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan dengan harap menantikan munculnya angka-angka pertumbuhan yang diharapkan. Seperti diketahui berhasil atau tidaknya program-program pembangunan di negara-negara dunia ketiga termasuk Indonesia, sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi.

Tingginya tingkat krisis yang dialami diindikasikan akibat laju inflasi yang cukup tinggi. Sebagai dampak atas inflasi, terjadi penurunan tabungan, berkurangnya investasi, semakin banyak modal yang dilarikan ke luar negeri, serta terhambatnya pertumbuhan ekonomi.

Fakta menyebutkan bahwa pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangat memperlihatkan yaitu mencapai -13,1 persen. Hal ini disebabkan karena krisis moneter dan krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 yang berlanjut menjadi krisis multidimensional.³

² Engla Desnim Silvia, Yunia Wardi, dan Hasdi Aimon, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi Di Indonesia*, (Jurnal Kajian Ekonomi, Vol. I, No. 02 : UNP 2013)

³ Insani, Sakti, *Analisis Permintaan Kredit Konsumsi Pegawai Negeri Sipil Pada Perbankan Di Kota Makassar*. Skripsi, (Makassar : Universitas Hasanuddin, 2012)

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi atas dasar harga konstan tahun 2000
di Sulawesi Selatan (Milyar Rupiah) Tahun 2005-2014

Tahun	PDRB ADHK	Pertumbuhan Ekonomi
2005	36.421.787	6,05
2006	38.867.679	6,72
2007	41.332.426	6,34
2008	44.549.825	7,78
2009	47.314.024	6,2
2010	51.197.036	8,21
2011	55.093.740	7,61
2012	59.718.500	8,39
2013	64.284.430	7,65
2014	69.150.761	7,57

Sumber : BPS Sulawesi Selatan, 2017

Pada tabel 1 menunjukkan pertumbuhan ekonomi provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2005-2014 terjadi fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2005-2014 setiap tahunnya mengalami naik turun, namun naik dengan sangat pesat terdapat pada tahun 2010 sekitar 8,21 persen yang kemudian turun pada tahun 2011 menjadi 7,61 persen, pada tahun 2012 naik menjadi 8,39 persen kemudian turun pada tahun 2013 dan 2014 turun 7,65 persen dan 7,57 persen.

Secara teoritis maupun empiris, kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal mempunyai peranan yang sangat strategis dalam rangka stabilisasi perekonomian, yaitu melalui penyeimbangan permintaan agregat dan penawaran agregat. Apabila perekonomian mengalami tekanan inflasi yang cukup besar, misalnya, maka kebijakan stabilisasi diarahkan pada pengurangan permintaan agregat. Sebaliknya, pada saat ekonomi mengalami resesi maka kebijakan stabilisasi lebih diarahkan untuk menstimulasi permintaan agregat.⁴

⁴ Muara Nangarumba, *Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, Dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016* (Jurnal Ekonomi, Vol. 8, No 2 Malang: Universitas Brawijaya, 2016)

Kebijakan moneter pada dasarnya merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan) dan keseimbangan eksternal (keseimbangan neraca pembayaran) serta tercapainya tujuan ekonomi makro, yakni menjaga stabilisasi dalam kegiatan perekonomian terganggu, maka kebijakan moneter dapat dipakai untuk memulihkan (tindakan stabilisasi).

Kebijakan moneter dengan menerapkan target inflasi yang diambil oleh pemerintah mencerminkan arah ke sistem pasar menjadi salah satu upaya dilakukan untuk mengatasi masalah pertumbuhan ekonomi. Kebijakan tersebut menjadikan orientasi pemerintah dalam mengelola perekonomian telah bergeser ke arah makin kecilnya peran pemerintah dan tujuan pembangunan bukan lagi semata-mata pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi lebih kepada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.⁵

Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter (biasanya bank sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Kebijakan moneter ditujukan untuk mendukung tercapainya sasaran ekonomi makro, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan, dan keseimbangan neraca pembayaran.⁶

⁵ Iwan Setiawan, *Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Perkembangan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*, (Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi, Vol. 1, No. 1, Bandung : Politeknik Negeri Bandung, 2009)

⁶ Muara Nangarumba, *Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, Dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016* (Jurnal Ekonomi, Vol. 8, No 2 Malang: Universitas Brawijaya, 2016)

Kebijakan yang dilakukan bank sentral dalam hal ini menggunakan jumlah uang yang beredar (*Money Supply*) dan tingkat bunga (*interest rates*) untuk mempengaruhi tingkat permintaan agregat (*aggregate demand*) dan mengurangi ketidakstabilan di dalam perekonomian.

Pada umumnya negara berkembang, sumber utama sistem pembayaran investasi masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan. Keberadaan perbankan merupakan hal yang penting dalam dunia usaha, keterkaitan antara dunia usaha dengan lembaga keuangan bank memang tidak bias dilepaskan apalagi dalam pengertian investasi dan kredit.⁷

Penyaluran kredit bertujuan untuk meningkatkan nilai kekayaan bank dan bahkan melaju atau tidaknya perekonomian di negara Indonesia masih sangat bergantung pada kredit bank.⁸

Pihak bank selain menyalurkan kredit berupa kredit investasi juga menyalurkan kredit modal kerja, dan kredit konsumsi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam hal ini pihak bank terus mengembangkan kompetensi dibidang kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi untuk menggalang pertumbuhan kredit yang berkesinambungan sekaligus menjalankan fungsinya sebagai jasa intermediasi keuangan.

⁷ Taufik Tjio, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum di Kota Ambon 2000-2009* (Jurnal Ekonomi, Vol. IV, No. 2, : Universitas Patimura, 2010)

⁸ Daryanti Ningsi dan Indah Zuhroh, *Analisis Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Swasta Nasional di Jawa Timur*, (Jurnal, malang: Universitas Muhammadiyah, 2010)

Tabel 1.2
Total Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan
(Dalam Jutaan Rupiah) Tahun 2005-2014

Tahun	Kredit Modal Kerja	Kredit Investasi	Kredit Konsumsi
2005	5.653.782	4.119.233	6.402.943
2006	6.931.151	5.857.650	7.577.760
2007	9.253.106	5.706.432	9.934.667
2008	11.900.155	6.092.125	12.861.900
2009	14.245.783	6.552.490	15.138.971
2010	15.463.839	8.347.729	16.804.073
2011	21.198.289	11.042.430	24.047.177
2012	26.974.534	11.453.838	30.429.628
2013	28.019.594	15.364.212	34.202.597
2014	31.551.921	16.001.888	38.121.680

Sumber : Publikasi Laporan Tahunan Bank Indonesia Makassar.

Tabel 2 merupakan data total kredit modal kerja, kredit investasi, kredit konsumsi yang menggambarkan perkembangan kredit beberapa tahun terakhir di Sulawesi Selatan. Perkembangan kredit yang terjadi ini tentunya akan berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi yang ada di Sulawesi Selatan.

Permintaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang bersifat kebutuhan pokok maupun kebutuhan barang mewah ataupun jasa-jasa ekonomi lainnya masih sangat kuat terjadi di Sulawesi Selatan. Hal ini merupakan fenomena masyarakat yang dapat ditelaah. Dalam suasana perekonomian yang melamah, para pengusaha sadar apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Para pengusaha tersebut menyusun strategi dalam melakukan penjualan. Untuk barang-barang yang nilainya tinggi dan tidak bersifat pokok mereka jual dengan sistem kredit seperti rumah, kendaraan, barang-barang elektronik ataupun barang-

barang yang lain yang memungkinkan. Hal tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan permintaan kredit oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan.⁹

Bank merupakan lembaga yang menjadi sarana kebijakan moneter. Bank juga merupakan salah satu lembaga keuangan yang memberikan kredit, kredit yang baik adalah kredit yang digunakan untuk kegiatan usaha, bukan untuk tindakan konsumtif. Dalam memberikan kredit, bank membedakan menjadi tiga berdasarkan kegunaannya yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi.¹⁰

Upaya perbankan dalam menjalankan kebijakan moneter ternyata memperoleh keuntungan besar yang berasal memberikan kredit. Sekitar 66 persen dari total aset bank dalam bentuk kredit, dan kredit umumnya menghasilkan lebih dari separuh pendapatan bank. Kredit merupakan kewajiban individu maupun perusahaan yang menerimanya, tetapi merupakan aset bagi bank, karena kredit dapat memberikan laba bagi bank.¹¹

Dilain sisi yang membatasi kemampuan bank dalam menciptakan kredit adalah ketidaksediaan masyarakat untuk memegang tambahan depositonya. Penelitian di negara berkembang menunjukkan bahwa permintaan uang masyarakat lebih banyak dipegang dalam bentuk uang kartal daripada giro atau deposito berjangka. Dan faktor lainnya adalah ketentuan cadangan minimum yang harus dipegang oleh bank-bank umum. Biasanya bank sentral mempunyai hak

⁹ Sakti Insani, *Analisis Permintaan Kredit Konsumsi Pegawai Negeri Sipil pada Perbankan di Kota Makassar*, (Skripsi, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2012)

¹⁰ Levina Halim, *Pengaruh Makro Ekonomi dan Ekspor Terhadap Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi Perbankan*, (Jurnal Keuangan, Vol. 1, No. 2 : universitas kristen petra, 2013)

¹¹ Frederic S, Misdkin, *Ekonomi Uang, Perbankan Dan Pasar Keuangan* Edisi 8, (Jakarta: Salemba Empat, 2008).

(kekuasaan) untuk mengatur ketentuan cadangan ini sehingga kalau bank sentral menginginkan kebijakan kontraksi (*tight money policy*) maka ketentuan cadangan dinaikkan dan sebaliknya ketentuan cadangan diturunkan jika menginginkan ekspansi (*easy money policy*).¹²

Penyaluran jumlah uang beredar perlu menjadi suatu syarat kehati-hatian yang dilakukan oleh bank sentral selaku otoritas moneter ketika sampai dimasyarakat. Hal ini menjadi suatu pemikiran yang sangat penting untuk bisa otoritas moneter menjaga kestabilan moneter, sehingga terciptanya kondisi perekonomian yang harmonis. Keharmonisan kondisi moneter dalam perekonomian dapat terlihat bagaimana kondisi di dunia usaha tetap bisa menghasilkan output yang tinggi.¹³

Pada akhirnya kebijakan moneter adalah upaya untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan kestabilan harga. Untuk mencapai tujuan tersebut bank sentral atau otoritas moneter berusaha mengukur keseimbangan antara ketersediaan uang dengan persediaan barang agar inflasi dapat terkendali, tercapai kesempatan kerja penuh dan kelancaran dalam pasokan atau distribusi barang. Kebijakan moneter dilakukan antara lain dengan salah satu namun tidak terbatas pada instrumen sebagai berikut yaitu suku bunga, giro wajib minimum, intervensi di pasar valuta asing dan sebagai tempat terakhir bagi bank-bank untuk meminjam uang apabila mengalami kesulitan likuiditas. Dengan memperhatikan uraian sebelumnya maka

¹² Jamin Ginting, *Kedudukan dan Fungsi Bank Sentral Sebagai Lembaga Negara*, (Jurnal Ekonomi, Vol. VII, No. 3, :Universitas Pelita Harapan, 2008)

¹³ M. Umar Maya Putra, *Peran dan Kebijakan Moneter Terhadap Perekonomian Sumatera Utara*, (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol. 5, No. 01, :STIE Mikroskil, 2015)

tampak adanya fenomena menarik mengenai sumbangsih yang mampu secara efisien antara kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Permintaan Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Interaksi Kebijakan Moneter di Sulawesi Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dari penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan?
2. Apakah kredit investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan?
3. Apakah kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan?
4. Apakah kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan?
5. Apakah kredit investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan?
6. Apakah kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan?

C. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan penelitian ini, adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

Tabel 1.3

Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	H. Zaini Fathor Rachman dan Agus Sriyanto (2009)	Analisis Kontribusi Investasi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur.	Variabel-variabel (KMK, KI dan K.Konsumtif) secara parsial berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat di Propinsi Jawa Timur, kecuali variable Kredit Modal Kerja, secara individual tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi/PDRB Propinsi Jawa Timur. Sedangkan yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Kredit Investasi dan Kredit Konsumtif.
2	Daryanti Ningsi Indah Zuhroh	Analisis Permintaan Kredit	Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keinginan

	(2010)	Investasi pada Bank Swasta Nasional Di Jawa Timur.	masyarakat untuk mengajukan kredit. Tidak berpengaruh inflasi terhadap permintaan kredit investasi disebabkan karena tingginya inflasi jika mereka sangat membutuhkan modal maka akan mengajukan kredit pada perbankan tanpa harus terpengaruh oleh tinggi rendahnya tingkat inflasi.
3	Taufik Tjio (2010)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum Di Kota Ambon (2000–2009)	Secara bersama-sama variabel independen yaitu produk domestik regional bruto, tingkat suku bunga kredit investasi, dan laju inflasi memberikan pengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu kredit investasi bank umum. Secara individu variabel independen produk domestik regional bruto, tingkat suku bunga kredit investasi, dan laju inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap kredit

			investasi bank umum.
4	Insani Sakti (2014)	Analisis Permintaan Kredit Konsumsi Pegawai Negeri Sipil pada Perbankan Di Kota Makassar	Permintaan dan Penggunaan kredit konsumsi pegawai negeri sipil pada perbankan di Kota Makassar dipengaruhi oleh beberapa variabel diantaranya pendapatan dan biaya pengurusan kredit sedangkan suku bunga kredit dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap permintaan kredit.
5	Iwan Setiawan (2009)	Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Perkembangan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.	Suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap USD terbukti secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga, peningkatan jumlah uang beredar dan apresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi.
6	Muara Nangarumba	Analisis Pengaruh Kebijakan	Penyaluran Kredit dapat mempengaruhi pertumbuhan

	(2016)	Moneter, Kebijakan Fiskal, dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006- 2016.	ekonomi sebagai variabel antara. penyaluran kredit pada sektor jasa memiliki pengaruh terbesar diikuti penyaluran kredit pada sektor industri, sektor pertanian, sektor perdagangan, dan sektor konstruksi.
--	--------	--	---

D. Hipotesis

Dari tinjauan pustaka yang telah diuraikan diatas dan berdasarkan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh kredit modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan

Kredit modal kerja terdiri dari kredit modal kerja ekspor, kredit modal kerja perdagangan dalam negeri, kredit modal kerja industri, kredit modal kerja perkebunan, kehutanan dan peternakan, serta kredit modal kerja prasarana/jasa-jasa. Para pengusaha menikmati kredit dari bank untuk memperluas atau memperbesar usahanya, baik untuk peningkatan produksi, perdagangan maupun usaha-usaha rehabilitasi ataupun peningkatan produktivitas secara menyeluruh.¹⁴

¹⁴ Rivai Veithzal, *Credit Management Handbook: Teori, Konsep dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 136-137

H_{1A} : Kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

2. Pengaruh kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan

Kredit investasi adalah kredit (berjangka menengah atau panjang) yang diberikan kepada usaha-usaha guna merehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin-mesin, bangunan dan tanah untuk pabrik. Rehabilitasi, modernisasi, perluasan dan proyek baru dapat meningkatkan produksi. Dengan kata lain, kredit investasi ini dapat mempengaruhi peningkatan produk domestik bruto (PDB). Sementara itu, bank Indonesia mengungkapkan tingkat bunga kredit perbankan merupakan biaya oportunitas dalam pembentukan investasi oleh sektor bisnis, sehingga peningkatan kredit perbankan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.¹⁵

H_{2A} : Kredit investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

3. Pengaruh kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

Kredit konsumsi adalah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga/perorangan untuk keperluan konsumsi berupa barang atau jasa dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Bentuk kredit yang diberikan kepada perorangan ini bukan dalam rangka untuk mendapatkan laba tetapi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi. Kontribusi kebutuhan konsumen terhadap

¹⁵ Rivai Veithzal, *Credit Management Handbook: Teori, Konsep dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 137

komposisi kredit juga cenderung semakin membesar dibanding kredit lainnya. Hal ini sejalan dengan komposisi PDB Indonesia yang masih didominasi dan didorong oleh pertumbuhan konsumsi.¹⁶

H_{3A} : Kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

4. Pengaruh kredit modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan.

Bank sentral adalah lembaga yang berwenang mengambil langkah kebijakan moneter untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit. Kebijakan moneter merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro. Kebijakan moneter ditujukan untuk mendukung tercapainya sasaran ekonomi makro, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan, dan keseimbangan neraca pembayaran.¹⁷

H_{1B} : Kebijakan moneter menginteraksi pengaruh kredit modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

5. Pengaruh kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan.

Menurut Keynes, kenaikan penawaran uang menurunkan suku bunga dan mendorong investasi, pendapatan dan tingkat pekerjaan. Tetapi di negara terbelakang, kenaikan tersebut justru menaikkan harga dan tidak menurunkan

¹⁶ Farahdiba Sarah, *Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2005-2009 di Beberapa Daerah di Indonesia*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2005)

¹⁷ Muara Nangarumba, *Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, Dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016* (Jurnal Ekonomi, Vol. 8, No 2 Malang: Universitas Brawijaya, 2016)

suku bunga.¹⁸ Apabila terjadi kelebihan jumlah uang yang beredar, bank indonesia akan mengambil kebijakan (menurunkan) tingkat suku bunga. Kondisi ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi, yang pada akhirnya akan menciptakan kenaikan output dan memicu pertumbuhan ekonomi.

H_{2B} : Kebijakan moneter menginteraksi pengaruh kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

6. Pengaruh kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan.

Dari sudut pandang stabilitas keuangan, kebijakan moneter yang diperlonggar menyebabkan tren tingkat bunga menurun, yang menurunkan biaya pembiayaan dan, pada gilirannya, memperkuat permintaan kredit, sehingga mendorong kegiatan konsumsi dan investasi, dan akhirnya mendukung permintaan domestik agregat. Dengan prevalensi kekakuan harga, penurunan suku bunga dapat meningkatkan output riil dalam jangka pendek. Selain itu, pembuat kebijakan juga mengadopsi kebijakan moneter yang diperlonggar selama krisis keuangan akibat likuiditas yang semakin menghilang di pasar uang. Kurangnya likuiditas tambahan di pasar keuangan menyebabkan kekurangan likuiditas di lembaga keuangan, yang mengikis kepercayaan publik terhadap bank. Hal ini dapat mempengaruhi pergerakan bank dan meningkatkan risiko sistemik dalam sistem perbankan secara keseluruhan.¹⁹

¹⁸ M. L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2014), h. 138

¹⁹ Iskandar Simorangkir dan Justina Adamanti, *Peran Stimulus Fiskal dan Pelonggaran Moneter Pada Perekonomian Indonesia Selama Krisis Finansial Global : Dengan Pendekatan Financial Computable General Equilibrium*, (Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 2010)

H_{3B}: Kebijakan moneter menginteraksi pengaruh kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis memberikan batasan variabel yang meliputi:

1. Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan (Y) dinyatakan sebagai perubahan PDRB atas dasar harga konstan di Sulawesi Selatan tahun yang dinyatakan dalam bentuk persen, dihitung dengan menggunakan rumus pertumbuhan ekonomi sebagai berikut²⁰:

$$Y_t = \frac{PDRB_{t1} - PDRB_{t0}}{PDRB_{t0}} \times 100\%$$

Dimana:

Y_t = Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan tahun t

PDRB_{t1} = PDRB Sulawesi Selatan Tahun t

PDRB_{t0} = PDRB Sulawesi Selatan Tahun t-1

2. Kredit Modal Kerja (X₁) diukur sebagai nilai perubahan kredit modal kerja rupiah dan valas atas dasar harga konstan yang diberikan bank umum dan BPR yang disalurkan di Sulawesi Selatan setiap tahunnya.²¹
3. Kredit Investasi (X₂) diukur sebagai nilai perubahan kredit investasi rupiah dan valas atas dasar harga konstan yang diberikan bank umum dan BPR yang disalurkan di Sulawesi Selatan setiap tahunnya.²²

²⁰ Lili Masli, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat* (2008)

²¹ Juhur, *Analisis Permintaan Kredit Kerja Usaha Kecil di Kota Pontianak (Studi Kasus Permintaan Kredit Kerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan Dari BMT)*, (Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol. 16, N0. 2, Pontianak : Universitas Tanjungpura, 2009)

4. Kredit Konsumsi (X_3) diukur sebagai nilai perubahan kredit konsumsi rupiah dan valas atas dasar harga konstan yang diberikan bank umum dan BPR yang disalurkan di Sulawesi Selatan setiap tahunnya.²³
5. Kebijakan Moneter (X_4) adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter (biasanya bank sentral) untuk mempengaruhi kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.²⁴

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Besar pengaruh kredit modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan?
2. Besar pengaruh kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan?
3. Besar pengaruh kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan?
4. Besar pengaruh kredit modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan?
5. Besar pengaruh kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan?

²² Resky Budianty Adelia, Hubungan Hukum antara Penjamin dengan Pemberi Kredit Kepada Usaha Kecil Menengah di Kota Medan, (*Skripsi*, Medan : Universitas Sumatera Utara, 2008)

²³ Rivai Veithzal, *Credit Management Handbook: Teori, Konsep dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 138

²⁴ Muara Nangarumba, *Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, Dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016* (Jurnal Ekonomi, Vol. 8, No 2 Malang: Universitas Brawijaya, 2016)

6. Besar pengaruh kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan?

G. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan teori schumpeter yang menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau bahan penelitian lebih lanjut serta menambah informasi yang berkaitan dengan pengaruh permintaan kredit terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perbankan untuk meningkatkan nilai kekayaan bank dan bahkan melaju atau tidaknya perekonomian di negara indonesia khususnya Sulawesi Selatan masih sangat bergantung pada kredit bank.
- b. Diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pemerintah guna menunjang pertumbuhan ekonomi melalui perbaikan sistem moneter di Indonesia khususnya Sulawesi Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Konseptual

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menitik beratkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi.¹

Teori schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi : memperkenalkan barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi efisiensi kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru.²

Terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, ketiganya adalah akumulasi modal yang meliputi semua

¹ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 433

² Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 434

bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia, pertumbuhan penduduk beberapa tahun selanjutnya yang akan memperbanyak jumlah akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi.³

Alat untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri. Perekonomian wilayah akan mengalami kenaikan dari tahun ketahun dikarenakan adanya penambahan pada faktor produksi. Selain faktor produksi, jumlah angkatan kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ketahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam analisis makro pengukuran dalam perekonomian suatu negara atau daerah adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDB mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan (PDB riil) sehingga angka pertumbuhan yang dihasilkan merupakan pertumbuhan riil yang terjadi karena adanya tambahan produksi.⁴

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Hal ini berarti, bahwa dalam jangka panjang,

³ Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh, (Jakarta : Erlangga, 2000), h. 137

⁴ Engla Desnim Silvia, Yunia Wardi, dan Hasdi Aimon, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Inflasi Di Indonesia*, (Jurnal Kajian Ekonomi, Vol. 1, No. 02 :UNP, 2013)

kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat.⁵

Teori neoklasik yang dipelopori oleh rober solow menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan produk nasional ditentukan oleh pertumbuhan dua jenis input yaitu pertumbuhan modal dan pertumbuhan tenaga kerja.
- b. Disamping faktor tenaga kerja dan modal, hal yang sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah faktor perkembangan teknologi.

Menurut solow faktor yang paling penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi dan peningkatan keahlian serta keterampilan para pekerja dalam menggunakan teknologi.⁶ Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Pertumbuhan ekonomi di daerah dapat dilihat menggunakan PDRB perkapita sehingga diketahui apakah kesejahteraan masyarakat sudah tercapai atau belum.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya.⁷ Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu

⁵ Boediono, *Ekonomi Makro*, (Yogyakarta : BPEF UGM, 1993), h.1-2

⁶ Asfia Murni, *Ekonomi Makro*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), H. 183

⁷ Simon Kuznet, *Economic Growth And The Contribution Of Agriculture*, (New York: Cambrige, 1964)

kondisi dimana terjadinya perkembangan GNP yang mencerminkan adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat.⁸

2. Teori Permintaan Uang

Permintaan uang mempunyai peranan yang sangat penting bagi otoritas kebijakan moneter dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas ekonomi.⁹ Keynes merupakan salah satu pencetus teori permintaan uang yang meskipun bila dikatakan bahwa teori uang keynes adalah teori yang bersumber dari teori *cambridge*, tetapi keynes mengemukakan suatu yang berbeda dengan teori moneter tradisi klasik. Pada hakekatnya perbedaan ini terletak pada penekanan pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value* dan bukan hanya sebagai *means of exchange*. Teori ini kemudian dikenal dengan nama teori *liquidity preference*.¹⁰

Pada teori ini keynes mengemukakan sesuatu yang berbeda dengan teori permintaan uang tradisi klasik. Perbedaan tersebut terletak pada penekanan oleh keynes pada fungsi uang yang lain yaitu sebagai penyimpan kekayaan (*store of value*) dan bukan hanya sebagai alat transaksi saja (*means of exchange*) saja. Didalam teorinya keynes membagi permintaan uang atas tiga motif yaitu untuk transaksi, berjaga-jaga dan untuk spekulasi.¹¹

⁸ Asfia Murni, *Ekonomi Makro*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h.173

⁹ Arif Widodo, *Faktor-Faktor Makroekonomi yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia*, (Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Volume 16, Nomor 1 : *Institute Of Public Policy And Economic Studies*, 2015)

¹⁰ Sucipto, *Analisis Permintaan Uang Giral dalam Valuta Asing Tahun 2000-2002 : Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat*, (Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 11, No. 2, Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan, 2006)

¹¹ Sahabudin Sidiq, *Stabilitas Permintaan Uang Di Indonesia : Sebelum dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar*, (Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10, No. 1 : Universitas Islam Indonesia, 2005)

- a. Motif transaksi. Individu atau perusahaan memerlukan uang tunai untuk membiayai transaksi. Keynes mengatakan bahwa permintaan uang tunai untuk tujuan transaksi ini tergantung pada pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, makin besar kebutuhan akan uang tunai untuk tujuan transaksi. Seseorang atau masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi mempunyai pengeluaran yang lebih banyak dibandingkan pendapatannya lebih rendah.¹²
- b. Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), orang akan mendapat manfaat dari memegang uang untuk mencukupi keadaan-keadaan yang tidak terduga, karena sifat uang yang *liquid*, yaitu mudah ditukarkan dengan barang-barang lainnya. Menurut Keynes permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama dengan faktor yang mempengaruhi permintaan uang untuk transaksi, yaitu terutama dipengaruhi pula oleh tingkat penghasilan orang tersebut, mungkin dipengaruhi pula oleh tingkat bunga (meskipun tidak kuat pengaruhnya).
- c. Motif Spekulasi. Besarnya permintaan uang untuk tujuan spekulasi ini, menurut Keynes, ditentukan oleh perbandingan hasil dari bentuk kekayaan seperti saham, obligasi, atau barang yang lain. Permintaan uang tujuan spekulasi ditentukan oleh tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin rendah keinginan masyarakat akan uang tunai ini. Alasannya, pertama, apabila tingkat bunga naik, berarti ongkos memegang uang tunai (*opportunity cost of holding money*) makin besar/tinggi, orang

¹² Nano Prawoto, *Permintaan Uang di Indonesia Tahun 1976-1996 Konsep Keynesian dan Moneteris dengan Pendekatan PAM*, (Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 5, No. 01:ISSN, 2000)

lebih baik memegang obligasi keinginan masyarakat akan uang tunai, akan semakin kecil. Sebaliknya, makin rendah tingkat bunga semakin besar keinginan masyarakat untuk menyimpan uang tunai.¹³

Keynes tidak membicarakan faktor “*uncertainly*” dan “*expectations*” hanya secara umum, seperti teori *cambridge*. Tetapi ia membatasi “*uncertainly*” dan “*expectations*” mengenai satu variabel yaitu tingkat bunga. Pada garis besarnya teori keynes membatasi pada keadaan dimana pemilik kekayaan bisa memilih memegang kekayaannya dalam bentuk uang tunai atau obligasi (*bond*).¹⁴

Uang tunai dianggap tidak memberikan penghasilan sedangkan obligasi dianggap memberikan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode. Dalam teori keynes dibicarakan khusus obligasi yang diberikan suatu penghasilan sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tidak terbatas (*perpetuity*). Yang menunjukkan bahwa karena (K) adalah konstan, harga pasar obligasi (P). Semakin tinggi suku bunga, maka semakin besar ongkos memegang uang tunai sehingga seseorang atau masyarakat lebih baik membeli obligasi. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga semakin rendah maka semakin rendah pula ongkos memegang uang tunai dan semakin besar seseorang atau masyarakat untuk menyimpan uang tunai.

3. Kredit

¹³ Nano Prawoto, *Permintaan Uang di Indonesia Tahun 1976-1996 Konsep Keynesian dan Moneteris dengan Pendekatan PAM*, (Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 5 , No. 01:ISSN, 2000)

¹⁴ Boediono. *Ekonomi Makro*, Yogyakarta : BPEF UGM, 1994, H. 27

Kredit adalah pemberian prestasi (misalnya uang, barang) dengan balas (kontraprestasi) yang akan terjadi pada waktu yang akan datang.¹⁵ Sedangkan menurut Kent kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang.

Jakile mengemukakan bahwa kredit adalah suatu ukuran kemampuan dari seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai ekonomis sebagai ganti dari perjanjian untuk membayar kembali hutangnya pada tanggal tertentu.¹⁶ Kredit mempunyai arti antara lain kredit sebagai dasar dari setiap perikatan (*verbintens*) dimana seseorang berhak menuntut sesuatu dari orang lain berupa suatu prestasi dan kredit sebagai jaminan, dimana seseorang menyerahkan sesuatu pada orang lain dengan tujuan untuk memperoleh kembali apa yang telah diserahkan itu.¹⁷

Kredit adalah suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak lainnya dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada masa tertentu yang akan datang dan disertai dengan suatu kontra prestasi berupa uang.¹⁸ Adapun definisi kredit dalam arti hukum adalah menyerahkan secara sukarela sejumlah uang untuk dipergunakan secara bebas oleh penerima kredit.¹⁹

Penerima kredit berhak menggunakan pinjaman itu untuk keuntungannya dengan kewajiban mengembalikan jumlah uang pinjaman itu dibelakang hari.

¹⁵ Simorangkir O.P, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, (Bogor ; Ghalia Indonesia, 2005)

¹⁶ Resky Budianty Adelia, *Hubungan Hukum Antara Penjamin dengan Pemberi Kredit Kepada Usaha Kecil Menengah di Kota Medan*, (Medan : Universitas Sumatera Utara, 2008)

¹⁷ Sevelberg HMA, *Dasar Perkreditan Perbankan*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), h.122

¹⁸ Muchdarsyah sinungan, *manajemen dana bank*, (jakarta : rineke cipta, 1995)

¹⁹ Levy J.A, *Masalah Perkreditan*, (Jakarta : Pradnya Paramita, 1999)

Sedangkan pengertian yang lebih mapan untuk kegiatan perbankan di Indonesia, yaitu menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 pasal (1) ayat 11 menyebutkan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dengan demikian dalam perekonomian modern seperti sekarang ini, bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai investasi, sehingga sehubungan fungsi penghimpun dana ini, bank disebut pula sebagai lembaga kepercayaan.²⁰

Allah berfirman dalam Q.S Al Baqarah 2 : 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أضعافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٢٤٥

Terjemahnya:

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayarannya kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.²¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa kredit (*qard*) ada dalam ajaran Islam. Lebih dari itu Allah SWT akan memberikan pahala yang berlipat ganda kepada mereka yang meng-*qirad*-kan harta di jalan-Nya. *Qirad* juga merupakan pekerjaan

²⁰ H.Zaini Fathor Rachman dan Agus Sriyanto, *Analisis Kontribusi Investasi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur*, (Jurnal Ekonomi)

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2004), h.39

yang mulia, sehingga bisa menolong kesusahan orang lain. Orang yang membantu sesamanya dalam kesusahan niscaya Allah SWT akan menolongnya di akhirat kelak.

Keutamaan memberi pinjaman atau membantu orang lain dalam kesusahaan itu seperti halnya dengan memberi zdekah kepada orang tersebut, dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu anhu bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُقْرِضُ مُسْلِمًا قَرْضًا مَرَّتَيْنِ إِلَّا كَانَ كَصَدَقَتِهَا مَرَّةً.

“Tidaklah seorang muslim memberi pinjaman kepada muslim yang lain dua kali kecuali, ia seperti menyedekahkannya sekali.”

Berdasarkan pengertian kredit yang telah ditetapkan oleh undang-undang sebagaimana yang disebut diatas, tdiak semua kegiatan pinjam meminjam dapat dikategorikan kredit bagi perbankan. Suatu pinjam meminjam uang akan digolongkan sebagai kredit perbankan sepanjang memenuhi unsur-unsur yaitu:

- a. Adanya penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan penyediaan uang. Adapun pihak yang melakukan penyediaan uang tersebut adalah perbankan. Bank adalah penyedia dana tersebut yang kemudian disebut dengan nama kredit atau plafond kredit.
- b. Adanya persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain. Persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam merupakan dasar dari penyediaan uang atau tagihan tersebut. Persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dibuat oleh bank dengan pihak debitur

yang diwujudkan dalam suatu perjanjian kredit, akad kredit dan sebagainya.

- c. Adanya kewajiban melunasi utang. Pinjam meminjam uang adalah suatu utang dimana pihak peminjam wajib melunasinya sesuai dengan jadwal pembayaran yang telah disepakati sesuai dengan ketentuan dalam perjanjian kredit tersebut.
- d. Adanya jangka waktu tertentu. Pemberian kredit terkait dengan suatu jangka waktu tertentu yang ditetapkan dalam perjanjian. Jangka waktu yang ditetapkan merupakan batas waktu kewajiban bank untuk menyediakan dana pinjaman dan menunjukkan kesempatan bagi debitur untuk melunasinya.
- e. Adanya pemberian bunga kredit, terhadap suatu kredit sebagai bentuk peminjam uang ditetapkan adanya pemberian bunga. Bank menetapkan suku bunga atas pinjaman uang yang telah diberikannya. Suku bunga merupakan harga atas uang yang dipinjamkan dan disetujui bank kepada debitur. Suku bunga tersebut terkadang juga disebut sebagai balas jasa atas penggunaan uang bank atas debitur. Sepanjang terhadap bunga kredit dalam perjanjian yang dilakukan pembayarannya oleh debitur maka pendapatan bunga tersebut akan menjadi salah satu sumber pendapatan yang utama bagi bank.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu kredit, antara lain: kepercayaan, yaitu adanya keyakinan dari pihak bank atas prestasi yang diberikannya kepada nasabah peminjam dana

yang akan dilunasinya sesuai dengan waktu yang telah diperjanjikan. Kesepakatan, disamping unsur kepercayaan didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara bank dan nasabah. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Jangka waktu, setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. jangka waktu tersebut dapat berbentuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Resiko, adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya atau macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit maka semakin besar resikonya. Resiko ini menjadi tanggungan bank baik resiko yang disengajah oleh nasabah yang lalai maupun resiko yang tidak disengaja. Balas jasa, merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit merupakan keuntungan bank.²²

Secara umum jenis-jenis kredit dapat ditinjau dari berbagai sudut yaitu dilihat dari segi kegunaan dan segi tujuan kredit, dari dua sudut tersebut kasmir menjelaskan kredit diantaranya sebagai berikut:

- a. Kredit konsumsi yaitu kredit yang diberikan kepada debitur untuk keperluan konsumsi seperti kredit profesi, kredit perumahan, kredit kendaraan bermotor, pembelian alat-alat rumah tangga, dan lain sebagainya.

²² Kasmir, Dasar-Dasar Perbankan, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), H. 116

- b. Kredit produktif, yaitu terdiri dari kredit investasi (yang dipergunakan untuk membeli barang modal atau barang-barang tahan lama seperti tanah, mesin, dan sebagainya) dan kredit modal kerja (digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya, seperti untuk membeli bahan baku, menyebar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan).²³

Adapun definisi untuk kredit konsumsi sesuai dengan Laporan Bank Umum (LBU) adalah sebagai berikut : Kredit konsumsi adalah pemberian kredit untuk keperluan konsumsi dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Misalnya: Kredit Kendaraan Bermotor (KKB), Kredit Multiguna, Kredit Pegawai dan Pensiunan, Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dan Kredit Pemilikan Apartemen (KPA).

Tujuan diadakannya penelitian kredit adalah agar kredit yang akan diberikan selalu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: keamanan kredit (*safety*), artinya harus benar-benar diyakinibahwa kredit tersebut dapat dilunasi kembali. Terarahnya tujuan penggunaan kredit (*Suitability*), yaitu bahwa kredit akan digunakan untuk tujuan yang sejalan dengan kepentingan masyarakat atau sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Menguntungkan (*profitable*), baik bagi bank sendiri berupa penghasilan bunga maupun bagi nasabah, yaitu berupa keuntungan karena makin bertambahnya usaha.²⁴

²³ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan Edisi Revisi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h.120-121

²⁴ Pratama Rahardja, *Uang dan Perbankan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001)

Kegiatan pemberian kredit dalam praktek perbankan juga di kemukakan, bahwa selain menggunakan prinsip 5C dan 7P dalam memberikan kredit bank juga harus menerapkan prinsip 3R, terdiri dari:

- a. Hasil yang diperoleh (*Returns*) yaitu hasil yang diperoleh oleh debitur ketika kredit telah dimanfaatkan dan dapat diantisipasi oleh calon kreditur, artinya perolehan hasil tersebut mencakupi untuk membayar kembali kredit beserta bunga, ongkos-ongkos, dan sebagainya.
- b. Pembayaran kembali (*Repayment*) merupakan kemampuan membayar kembali dari pihak debitur. Kemampuan membayar tersebut harus sesuai dengan schedule pembayaran kembali dari kredit yang diberikan.
- c. Kemampuan menanggung resiko (*Risk Bearing Ability*) merupakan kemampuan debitur untuk menanggung resiko jika terjadi hal terjadi diluar antisipasi kedua belah pihak terutama bila dapat menyebabkan kredit macet, oleh karena itu harus dipertimbangkan mengenai jaminan atau asuransi barang atau kredit apakah cukup aman untuk mencukupi resiko tersebut.²⁵

Fungsi kredit adalah kredit dapat meningkatkan daya guna (*utility*) dari barang, meningkatkan peredaran dan lalulintas uang, salah satu stabilitas ekonomi, menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat, jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional, dan sebagai alat hubungan ekonomi internasional. Adapun jenis-jenis kredit yang diberikan oleh perbankan kepada masyarakat dilihat dari sisi tujuannya yaitu kredit konsumsi secara pribadi.

²⁵ Bahtiar Usman, *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memproduksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank Di Indonesia*, (Jurnal Media Riset Bisnis Dan Manajemen, Vol.3, No.1, 2003)

Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.²⁶

Sebagai contoh kredit untuk perumahan, pembelian kendaraan, kredit rumah tangga dan lainnya. Selain kredit konsumsi ada kredit produktif, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar proses jalannya produksi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang dan jasa. Sebagai contoh kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang, kredit pertanian yang akan menghasilkan produk pertanian dan lain-lain.

4. Kebijakan Moneter

Menurut Keynes, kenaikan penawaran uang menurunkan kenaikan suku bunga dan mendorong investasi, pendapatan dan tingkat pekerjaan. Tetapi di negara berkembang, kenaikan tersebut justru menaikkan harga dan tidak menurunkan suku bunga.²⁷ Apabila terjadi kelebihan jumlah uang beredar, Bank Indonesia akan mengambil kebijakan (menurunkan) tingkat suku bunga. Kondisi ini mendorong para investor untuk melakukan investasi, yang pada akhirnya akan menciptakan kenaikan output dan memicu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, permintaan uang akan memiliki hubungan negatif terhadap output, meningkatkan permintaan uang akan berdampak pada peningkatan tingkat suku bunga dan pada akhirnya berakibat pada penurunan output.

Berikut ini adalah beberapa jalur transmisi kebijakan moneter dengan menggunakan sasaran suku bunga :

²⁶Abdullah Faisal, *Fungsi Dan Peranan Dalam Perkreditan* dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:TIH96RKsdd8J:digilib.uns.ac.id/>

²⁷ M. L. Jhingan, *ekonomi pembangunan dan perencanaan*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2014), h.138

1) *Intertemporal substitution*. Perubahan suku bunga akan mengubah biaya pinjaman atau pendapatan dari tabungan. Hal ini selanjutnya berpengaruh terhadap komponen utama pengeluaran, terutama untuk investasi usaha, investasi perumahan, dan mungkin juga pengeluaran konsumsi barang-barang tahan lama.

2) *Exchange rate effect*. Dalam sistem nilai tukar mengambang, kenaikan suku bunga, *ceteris paribus*, biasanya akan di hubungkan dengan apresiasi nilai tukar dalam jangka pendek sehingga barang impor relatif menjadi lebih murah dan laju inflasi akan menurun. Kegiatan ekspor juga akan terpengaruh karena penjualan barang ekspor akan beralih ke dalam negeri. Pengalihan pasar produk ekspor ini juga akan mendorong turunnya harga-harga di dalam negeri.

3) *Cash-flow effect*. Dengan meningkatnya suku bunga nominal, pendapatan nominal debitur akan menurun. Jika debitur menghadapi kendala likuiditas akibat meningkatnya suku bunga dan tidak dapat meminjam lagi dalam jumlah lebih besar untuk mempertahankan tingkat pengeluaran semula maka pengeluaran mereka terpaksa harus diturunkan.

4) *Wealth effect*. Perubahan suku bunga yang bisa di gunakan sebagai faktor diskonto dari ekspektasi dari pendapatan untuk masa yang akan datang akan mengubah nilai aset finansial dan aset riil. Perubahan nilai aset-aset tersebut mengakibatkan perubahan tingkat kesejahteraan pelaku ekonomi dan pada gilirannya akan mempengaruhi keputusan konsumsi, investasi, dan produksi.

5) *Credit rationing effect*. Peningkatan suku bunga dapat mendorong bank-bank untuk meningkatkan premi resiko yang mereka bebankan kepada debitur lama maupun calon debitur baru akibat kekhawatiran akan turunnya kapasitas

pera debitur dalam membayar hutang-hutangnya. Implikasinya, suku bunga kredit meningkat, suplai kredit menurun, atau terjadi penjataan kredit.²⁸

Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter (biasanya bank sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Bank sentral adalah lembaga yang berwenang mengambil langkah kebijakan moneter untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit. Kebijakan moneter merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro. Kebijakan moneter ditujukan untuk mendukung tercapainya sasaran ekonomi makro, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan, dan keseimbangan neraca pembayaran.²⁹

5. Suku Bunga

Bunga adalah pembayaran ke atas modal yang dipinjam dari pihak lain, ia biasanya dinyatakan sebagai presentasi dari modal yang dipinjam, seperti misalnya 10 persen, 12 persen atau 15 persen. bunga yang dinyatakan sebagai presentase dari modal dinamakan suku bunga.³⁰ Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati pasar.

²⁸ Perry Warjiyo dan Doddy Zulverdi, *Penggunaan Suka Bunga Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter Di Indonesia*. (Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan : BI 1998)

²⁹ Muara Nangarumba, *Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, Dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016* (*Jurnal Ekonomi*, Vol. 8, No 2 Malang: Universitas Brawijaya, 2016)

³⁰ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 375

- b. Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang Sesungguhnya.

Suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

$$r = i - \mu$$

Dimana:

r = suku bunga riil

i = suku bunga nominal

μ = laju inflasi

a. Teori Tingkat Suku Bunga

1) Teori Klasik

Tabungan, simpanan menurut teori klasik adalah fungsi tingkat bunga, makin tinggi tingkat bunga, maka makin tinggi pada keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk berkonsumsi guna menambah tabungan. Sedangkan bunga adalah “harga” dari (penggunaan) *loanable funds*, atau dapat diartikan sebagai dana yang tersedia untuk di pinjamkan atau dana investasi, karena menurut teori klasik, bunga adalah “harga” yang terjadi di pasar investasi.³¹ Investasi juga merupakan tujuan dari tingkat bunga.

Semakin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil, alasannya adalah seorang pengusaha akan menambah

³¹ Boediono, *Ekonomi Moneter edisi ke-3*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h 76

pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus di bayarkan untuk dana investasi tersebut sebagai ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*).³² Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil, tingkat bunga dalam keadaan seimbang (artinya tidak ada dorongan naik turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.

2) Teori Keynes tentang Suku Bunga

Teori Keynes menyebutkan bahwa, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, menurut teori ini ada tiga motif, mengapa seseorang bersedia untuk memegang uang tunai, yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan uang yang diberi istilah Liquidity preference,³³ adanya permintaan uang menurut teori Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa umumnya orang menginginkan dirinya tetap likuid untuk memenuhi tiga motif tersebut. Teori Keynes menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi, dalam hal ini permintaan besar apabila tingkat bunga rendah dan permintaan kecil apabila bunga tinggi.

b. Pasar Dana Pinjaman (*Market for loanable funds*)

³² Nopirin, *Ekonomi Moneter edisi ke-4*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), 71

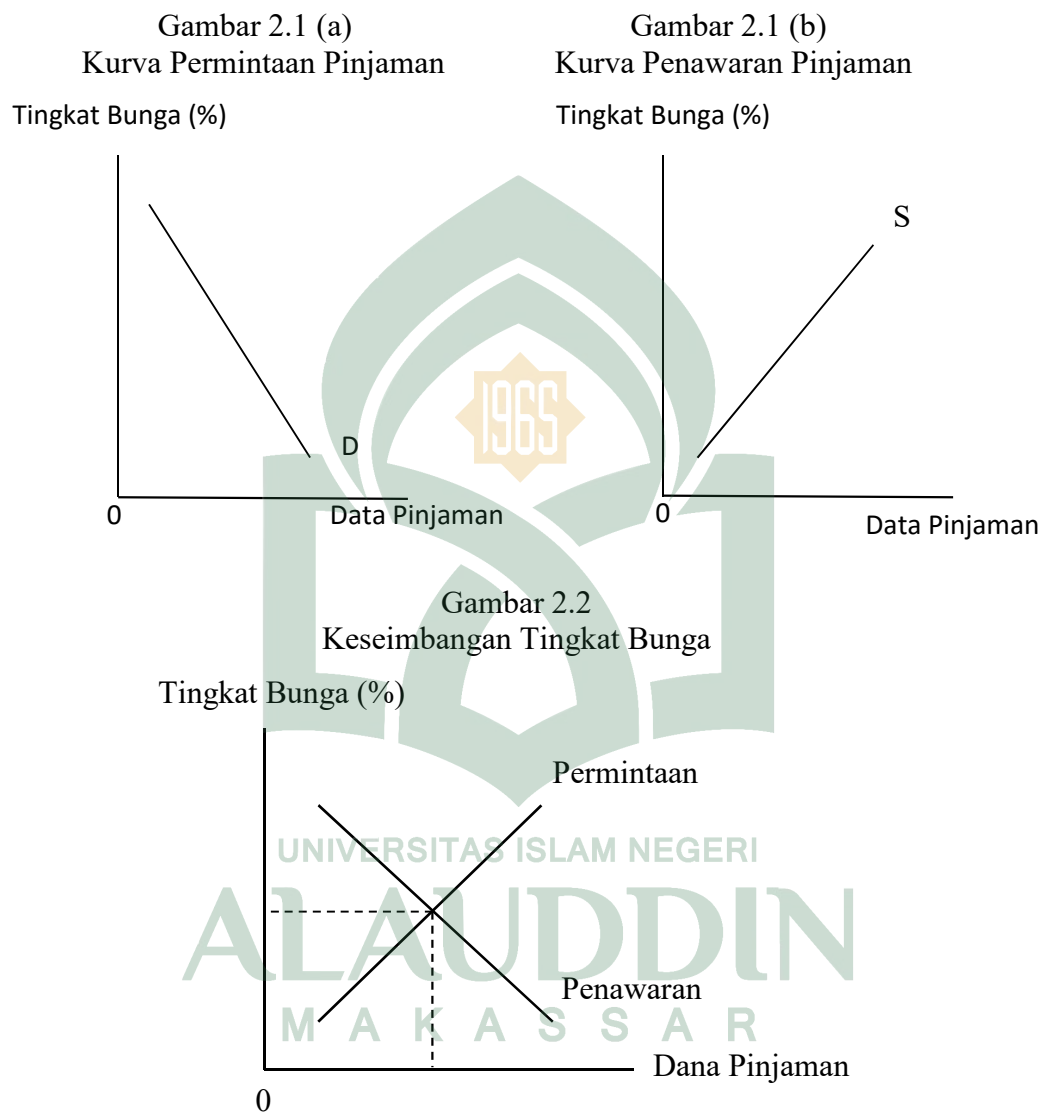
³³ Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro edisi pertama*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), h 95

Pasar dana pinjaman ini menjelaskan tentang interaksi antara permintaan dan penawaran dana pinjaman yang akhirnya akan mempengaruhi jumlah pinjaman dan tingkat bunga. Tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar atas penggunaan *loanable funds*. Dasar pemikiran dari timbulnya penawaran akan *loanable funds* adalah berasal dari masyarakat yang menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk ditabung. Dapat dijelaskan disini bahwa jika pada suatu periode tertentu ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi dari apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tersebut, maka mereka ini adalah kelompok penabung. Bersama-sama atau seluruh jumlah tabungan mereka membentuk penawaran akan *loanable funds*.

Kurva permintaan pinjaman seperti tampak gambar 2.1 (a), mempunyai kemiringan negatif, bergerak turun dari kiri atas ke kanan bawah. Bila tingkat bunga rendah, permintaan pinjaman akan bertambah karena akan semakin banyak investasi, modal kerja maupun konsumsi dengan asumsi *ceteris paribus*, dan begitu pula sebaliknya. Permintaan dana pinjaman berasal dari bisnis domestik, konsumen dan pemerintah serta pinjaman yang dilakukan oleh orang asing di pasar domestik.⁶

Kurva penawaran pinjaman seperti dapat dilihat pada gambar 2.1 (b), mempunyai kemiringan positif, bergerak dari kiri bawah ke kanan atas yang menggambarkan hubungan positif antara tingkat bunga dan penawaran pinjaman. Semakin tinggi tingkat bunga, maka akan semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk menabungkan uangnya sehingga semakin besar pula dana yang dapat disalurkan dalam bentuk pinjaman dengan asumsi *ceteris paribus*, dan

begitu pula sebaliknya. Penawaran dana pinjaman berasal dari terdiri dari penjumlahan tabungan domestik, laba ditahan, penciptaan kredit oleh sistem perbankan, dana pinjaman dari institusi dan individu asing di pasar domestik.



Selanjutnya, penawaran dan permintaan ini bertemu di pasar loanable funds. Dari proses tawar-menawar antara mereka akhirnya akan dihasilkan tingkat bunga keseimbangan seperti tampak gambar 2.2 Keseimbangan tingkat bunga pada *loanable funds* dapat diartikan sebagai (1) jumlah penawaran pinjaman sama

dengan jumlah permintaan Pinjaman, (2) tabungan sama dengan investasi dalam perekonomian secara keseluruhan, (3) penawaran uang sama dengan permintaan uang.

Akibat kekuatan antara permintaan dan penawaran pinjaman, akan tercipta keseimbangan tingkat bunga *loanable funds*. Namun demikian pastinya tidak menutup kemungkinan adanya perubahan dari kedua kurva tersebut. Yaitu mengalami pergeseran ke kanan maupun ke kiri, yang menyebabkan perubahan ekuilibrium tingkat bunga *loanable funds*. Hal ini disebabkan bukan dari faktor suku bunga dan jumlah pinjaman masing-masing kurva tetapi justru disebabkan oleh faktor dari luar kedua variabel tersebut, sehingga bukan lagi *ceteris paribus* yang terjadi. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan dari pemerintah yaitu:³⁴ (1) kebijakan untuk meningkatkan tabungan (*saving incentives*), (2) kebijakan untuk meningkatkan investasi (*investment incentives*), (3) kebijakan mengenai anggaran baik anggaran defisit ataupun surplus.

6. Hubungan Antar Variabel

a. Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Kredit modal kerja adalah kredit untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku atau mentah, bahan penolong atau pembantu, barang dagangan, biaya eksploitasi barang modal, piutang dan lain-lain. Kredit modal kerja terdiri dari kredit modal kerja ekspor, kredit modal kerja perdagangan dalam negeri, kredit modal kerja industri, kredit modal kerja perkebunan, kehutanan dan peternakan, serta kredit

³⁴ Mankiw. N. Gregore, *Teori Makro Ekonomi, edisi kelima, Alih Bahasa Imam Nurmawan*, (Harvard University, 2003), h 98

modal kerja prasarana atau jasa-jasa. Para pengusaha menikmati kredit dari bank untuk memperluas atau memperbesar usahanya, baik untuk peningkatan produksi, perdagangan maupun untuk usaha-usaha rehabilitas ataupun usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh.³⁵

Produsen dengan bantuan kredit dapat memproduksi bahan jadi sehingga utility dari bahan tersebut meningkat, misalnya peningkatan utility padi menjadi beras, benang menjadi tekstil dan sebagainya. Produsen dengan bantuan kredit dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaannya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat. Pemindahan tersebut tidaklah dapat diatasi oleh keuangan pada distributor saja sehingga mereka memerlukan bantuan permodalan dari bank berupa kredit.

Pengusaha yang memperoleh kredit tentu saja berusaha untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembalikan ke dalam struktur permodalan, peningkatan akan berlangsung terus-menerus. Dengan pendapatan yang terus meningkat, berarti pajak perusahaan pun akan terus bertambah. Di lain pihak, kredit yang disalurkan untuk merangsang pertambahan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertambahan devisa bagi negara. Di samping itu, dengan semakin efektifnya kegiatan swasembada kebutuhan-kebutuhan pokok, berarti devisa keuangan negara akan terhemat sehingga dapat diarahkan pada usaha-usaha kesejahteraan ataupun sektor-sektor lain yang berguna. Apabila rata-rata pengusaha, pemilik tanah, pemilik modal dan buruh /

³⁵ Rivai Veithzal, *Credit Management Handbook: Teori, Konsep dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 136-137

karyawan mengalami peningkatan pendapatan, pendapatan negara via pajak akan bertambah penghasilan devisa bertambah dan penggunaan devisa untuk urusan konsumsi berkurang sehingga langsung atau tidak melalui kredit, pendapatan nasional atau produk domestik bruto (PDB) akan bertambah.

b. Pengaruh Kredit Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kredit investasi adalah kredit (berjangka menengah atau panjang) yang diberikan kepada usaha-usaha guna merehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin-mesin, bangunan dan tanah untuk pabrik. *Rehabilitasi* yaitu pemulihan kapasitas produksi, penggantian alat-alat produksi yang baru kapasitasnya sama atau perbaikan secara besar-besaran dari alat produksi sehingga kapasitasnya pulih kembali seperti semula. Modernisasi untuk penggantian alat-alat produksi dengan yang baru, yang kapasitasnya lebih tinggi dalam arti lain dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi baik kualitas maupun kuantitas. Perluasan yaitu penambahan kapasitas produksi yang dibangun dengan suatu unit proses yang lengkap seperti pabrik baru. Sedangkan proyek baru yaitu membangun pabrik/industri dengan alat produksi baru untuk usaha baru.³⁶

Rehabilitasi, modernisasi, perluasan dan proyek baru dapat meningkatkan produksi. Dengan kata lain, kredit investasi ini dapat mempengaruhi peningkatan produk domestik bruto (PDB). Sementara itu, bank Indonesia mengungkapkan tingkat bunga kredit perbankan merupakan biaya oportunitas dalam

³⁶ Rivai Veithzal, *Credit Management Handbook: Teori, Konsep dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.137

pembentukan investasi oleh sektor bisnis, sehingga peningkatan tingkat bunga kredit perbankan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Penurunan intensitas persaingan bank akan meningkatkan penawaran kredit perbankan atau berasosiasi positif dengan struktur kredit perbankan. Peningkatan struktur kredit perbankan akibat penurunan intensitas persaingan bank akan meningkatkan investasi sektor riil dan kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi.

c. Pengaruh Kredit Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kredit konsumsi adalah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga/perorangan untuk keperluan konsumsi berupa barang atau jasa dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Kredit yang termasuk kredit konsumsi adalah kredit kendaraan pribadi, kredit perumahan (untuk dipakai sendiri), kredit untuk pembayaran sewa/kontrak rumah, dan pembelian alat-alat rumah tangga. Dalam kelompok ini termasuk juga kredit profesi untuk pengembangan profesi tertentu seperti dokter, akuntan, notaris dan lain-lain yang dijamin dengan pendapatan dari profesinya serta barang-barang yang dibeli dengan kredit itu.³⁷

Aktivitas penjualan kredit sudah merupakan hal yang biasa dalam kegiatan ekonomi pada saat ini. Pada dasarnya setiap orang yang melakukan pembayaran dengan cara kredit telah menggunakan pendapatan masa yang akan datang (*income rational expectation*) untuk pengeluaran saat ini (*to day expenditure*). Dengan kredit, permintaan akan barang-barang konsumsi akan tetap tinggi sehingga pengeluaran konsumsi tetap bisa dipertahankan.

³⁷ Rivai Veithzal, *Credit Management Handbook: Teori, Konsep dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 138

Lembaga perbankan turut dalam berbagai kegiatan seperti pemberian kredit konstruksi dan kredit perbankan rumah, kredit dalam penjualan motor bekas, memberi kredit tanpa agunan, penjualan kartu kredit, dan sebagainya. Kinerja bank saat ini berfokus sebagai retail banking yang memberikan kredit konsumsi. Hal ini mendorong daya beli masyarakat.³⁸

d. Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator kebijakan moneter adalah tingkat suku bunga yang mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian. Tingkat bunga akan menjamin tabungan mengalir ke investasi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tingkat bunga sebagai instrumen pemerintah dalam menggunakan kebijakan moneter untuk merangsang dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Langkah itu disatu sisi dapat memenuhi sasaran yang ingin dicapai (pertumbuhan ekonomi), tetapi tindakan tersebut dapat berdampak tidak menguntungkan bagi stabilitas harga dan keseimbangan neraca pembayaran karena langkah ekspansi moneter tersebut berpotensi menimbulkan inflasi.³⁹

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dibuat dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penelitian sebagai landasan berpikir untuk kedepannya. Landasan yang dimaksud akan lebih mengarahkan penelitian untuk menemukan data dan

³⁸ Farahdiba Sarah, *Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2005-2009 di Beberapa Daerah di Indonesia*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2005)

³⁹ Ahmad Erani Yustika dan Eka Heni Sulistiani, *Kebijakan Moneter, Sektor Perbankan, dan Peran Badan Supervisi*, (Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 14 No. 03 : Universitas Brawijaya, 2010)

informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator tingkat kemakmuran masyarakat yang dilihat melalui proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam pendapatan nasional. Kebijakan moneter merupakan salah satu jalan untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi tersebut. Bank sentral selaku otoritas moneter umumnya menggunakan instrumen kebijakan moneter langsung (*direct monetary policy instruments*), yaitu dengan menyalurkan kredit kepada masyarakat melalui perbankan.

Untuk itu penelitian menguraikan landasan berpikir dalam kerangka konseptual yang dijadikan pegangan dalam penelitian. Dan untuk memudahkan kegiatan penelitian, maka dibuat kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 2.3 Skema Kerangka Pikir



BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu kegiatan pada wilayah tertentu. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹

2. Lokasi Penelitian

Penelitian mencakup seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Melalui kantor Badan Pusat Statistik (BPS) dan kantor Bank Indonesia serta instansi-instansi relevan yang memiliki referensi data dalam mendukung penelitian ini.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang tercakup dalam penelitian ini adalah data Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Tahun 2005-2014, data Kebijakan Moneter yaitu Tingkat Suku Bunga Sulawesi Selatan Tahun 2005-2014, dan data Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi,

¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h.8

dan Kredit Konsumsi Sulawesi Selatan Tahun 2005-2014. Disertai dengan data lain yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan diperoleh melalui data sekunder yang berasal dari laporan BPS Sulawesi Selatan dan Laporan Bank Indonesia Makassar, serta sumber lain seperti internet dan studi kepustakaan.

C. Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesa harus memenuhi asumsi klasik. Sebagai prasyarat dilakukan regresi berganda dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.²

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal.³ Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan analisis statistik. Analisis statistik merupakan alat statistik yang

² Tri Sulaksono, *Budaya Organisasi dan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderating Dalam Hubungan Antara Gaya Evaluasi Atasan Terhadap Tekanan Kerja dan Kepuasan Kerja Bawahan Studi pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Wilayah Kantor BI Solo*. (Tesis, hal. 53 : Universitas Diponegoro Semarang, 2005)

³ Tri Sulaksono, *Budaya Organisasi dan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderating Dalam Hubungan Antara Gaya Evaluasi Atasan Terhadap Tekanan Kerja dan Kepuasan Kerja Bawahan Studi pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Wilayah Kantor BI Solo*. (Tesis, hal. 55 : Universitas Diponegoro Semarang, 2005)

sering digunakan untuk menguji normalitas residual yaitu uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Dalam mengambil keputusan dilihat dari hasil uji K-S, jika nilai probabilitas signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Selain itu uji yang digunakan untuk melihat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal maka uji statistik yang dapat dilakukan yaitu dengan melihat grafik histogram yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena bentuk grafik normal dan tidak melenceng ke kanan atau ke kiri. Pengujian normalitas melalui analisis grafik lainnya dilakukan dengan menganalisis *grafik Probability Plot Residual Standardized Residual*, yaitu dari nilai-nilai residual yang berdistribusi secara random dan terkumpul disekitar garis lurus yang melalui titik nol maka residual berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini maka dapat dilihat pada hasil output regresi pada *scatterplots*, jika titik-titik menyebar secara acak dibawah dan diatas angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi *linear* ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.⁴ Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test) dan uji run test. Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson (DW test) hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu:

nilai $DW < dl$ = ada korelasi positif

$dl < \text{nilai } DW < du$ = tidak dapat disimpulkan

$du < \text{nilai } DW < 4-du$ = tidak ada autokorelasi

$4-du < \text{nilai } DW < 4-du$ = tidak dapat disimpulkan

nilai $DW > 4-dl$ = ada korelasi negatif

Uji run test merupakan salah satu analisis non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat korelasi maka dikatakan bahwa nilai residual adalah acak atau random.

2. Uji Hipotesis

a. Persamaan Regresi

⁴ Tri Sulaksono, *Budaya Organisasi dan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderating Dalam Hubungan Antara Gaya Evaluasi Atasan Terhadap Tekanan Kerja dan Kepuasan Kerja Bawahan Studi pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Wilayah Kantor BI Solo*. (Tesis, hal. 54 : Universitas Diponegoro Semarang, 2005)

Penelitian menggunakan metode kuantitatif, yaitu menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka-angka atau rumus-rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji efek interaksi dengan memasukkan variabel ketiga berupa perkalian antara dua variabel independen sebagai variabel moderating.

Adapun model Persamaan Regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \text{ ----- (1)}$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_1 \cdot X_4 + \beta_6 X_2 \cdot X_4 + \beta_7 X_3 \cdot X_4 + \mu$$

$$\text{----- (2)}$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan Ekonomi Satuan Persen

X_1 = Kredit Modal Kerja Satuan Rupiah

X_2 = Kredit Investasi

X_3 = Kredit Konsumsi

X_4 = Kebijakan Moneter (Suku Bunga)

α = Konstanta

β = Parameter yang Akan Diestimasi / Koefisien regresi

μ = *Error Term*

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk menentukan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai (R^2) yang kecil berarti

kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2) Uji Statistik F

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh signifikan dengan variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Dimana jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05.

3) Uji Statistik t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata.

Dimana jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_1 diterima (signifikan) dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Selatan

1. Kondisi Geografis

Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di Jazira selatan pulau Sulawesi. Ibu kotanya adalah Makassar, dahulu disebut Ujung Pandang. Provinsi Sulawesi Selatan terletak 0012' – 80 Lintang Selatan dan 116048' – 122036' Bujur Timur. Luas wilayahnya 62.482,54 km² (42% dari luas seluruh Pulau Sulawesi dan 4,1% dari luas seluruh Indonesia). Provinsi ini memiliki posisi yang strategis di kawasan timur Indonesia yang memungkinkan Provinsi ini sebagai pusat pelayanan, baik bagi kawasan timur Indonesia maupun skala Internasional. Provinsi Sulawesi Selatan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar
- c. Sebelah timur berbatasan dengan teluk Bone dan Provinsi Sulawesi Tenggara
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan laut Flores.

Hampir 75 persen wilayah Sulawesi Selatan merupakan daerah daratan tinggi yang memajang ditengah daratan dari utara ke selatan melalui Gunung Rante Mario dan Gunung Ganda Dewata di Kabupaten Luwu dan Luwu Utara, di wilayah bagian utara hingga Gunung Lompobattang, di Kabupaten Bantaeng

daratan rendah/ pantai membentang sepanjang pesisir pantai barat, tengah dan timur dengan total panjang pantai yang dimiliki kurang lebih 2500 km.

Luas Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan adalah 46.083,94 Km². Secara administrasi, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki 24 kabupaten/kota yang terdiri dari 21 kabupaten 3 kota. Dari 24 Kabupaten/Kota tersebut, didalamnya terdapat 305 wilayah kecamatan, 2.243 desa dan 771 kelurahan definitif pada tahun 2014.

2. Kondisi Demografi

Penduduk Sulawesi Selatan berdasarkan DAU Tahun 2014 berjumlah 8.432.163 jiwa yang tersebar di 24 kabupaten/kota, dengan jumlah penduduk terbesar yakni 1.429.242 mendiami Kota Makassar. Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, hal ini tercermin dari angka rasio jenis kelamin yang lebih kecil dari 100. Hanya di daerah Kabupaten Enrekang, Tana Toraja, Luwu Utara, Luwu Timur, dan Toraja Utara yang menunjukkan angka rasio jenis kelamin lebih besar dari 100.

3. Kondisi Ketenagakerjaan

Penduduk usia kerja di daerah Sulawesi Selatan pada tahun 2011 berjumlah 5.575.602 jiwa. Dari seluruh penduduk usia kerja, yang masuk menjadi angkatan kerja berjumlah 3.612.424 jiwa atau lebih dari 50% dari seluruh penduduk usia kerja. Dari seluruh angkatan kerja tercatat bahwa 236.926 jiwa dalam status mencari pekerjaan. Dari angka tersebut dapat dihitung tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2011 yakni sebesar 6,56 %.

B. Perkembangan Variabel Penelitian

1. Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Hal ini berarti, bahwa dalam jangka panjang, kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat.¹

Dalam analisis makro pengukuran dalam perekonomian suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan (PDB riil) sehingga angka pertumbuhan yang dihasilkan merupakan pertumbuhan riil yang terjadi karena adanya tambahan produksi.² Angka pertumbuhan ekonomi diperoleh dari perubahan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) suatu wilayah yang dinilai atas dasar harga konstan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu variabel yang sering diperhitungkan dalam mengukur baik atau tidaknya perekonomian di Sulawesi Selatan. Berdasar hal tersebut untuk melihat bagaimana perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia maka dapat diketahui melalui Tabel berikut ini.

¹ Boediono, *Ekonomi Makro*, (Yogyakarta : BPEF UGM, 1993), h.1-2

² Engla Desnim Silvia, Yunia Wardi, dan Hasdi Aimon, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi Di Indonesia*, (Jurnal Kajian Ekonomi, Vol. I, No. 02 : UNP 2013)

Tabel 4.1
Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan

Tahun	PDRB Konstan	Pertumbuhan Ekonomi
2005	36.421.787	6,05
2006	38.867.679	6,72
2007	41.332.426	6,34
2008	44.549.825	7,78
2009	47.314.024	6,2
2010	51.197.036	8,21
2011	55.093.740	7,61
2012	59.718.500	8,39
2013	64.284.430	7,65
2014	69.150.761	7,57

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan (2017)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Sulawesi Selatan dari tahun 2005-2014 mengalami fluktuasi dengan laju pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2005 dan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan tingkat presentase pertumbuhan sebesar 8,39 persen.

2. Kredit Modal Kerja di Sulawesi Selatan

Kredit adalah pemberian prestasi (misalnya uang, barang) dengan balas (kontraprestasi) yang terjadi pada waktu yang akan datang.³ Sedangkan pengertian yang lebih mapan untuk kegiatan perbankan di Indonesia, yaitu menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 pasal (1) ayat 11 menyebutkan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu,

³ Simorangkir O.P, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, (Bogor ; Ghalia Indonesia, 2005)

berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kredit modal kerja merupakan salah satu produk perbankan yang memiliki permintaan cukup besar di Sulawesi Selatan selama periode 2005-2014. Kredit modal kerja menempati urutan kedua setelah kredit konsumsi.

Tabel 4.2
Kredit Modal Kerja di Sulawesi Selatan

Tahun	Kredit Modal Kerja
2005	5.653.782
2006	6.931.151
2007	9.253.106
2008	11.900.155
2009	14.245.783
2010	15.463.839
2011	21.198.289
2012	26.974.534
2013	28.019.594
2014	31.551.921

Sumber : Laporan Bank Indonesia Makassar (2017)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas perkembangan kredit modal kerja yang terjadi di Sulawesi Selatan dari tahun 2005-2014 selalu mengalami pertumbuhan.

3. Kredit Investasi di Sulawesi Selatan

Kredit investasi adalah salah satu jenis kredit perbankan yang mendukung usaha di Sulawesi Selatan. Namun, distribusi kredit ini masih relatif kecil dibandingkan dengan dua kredit lainnya yaitu kredit modal kerja dan kredit

konsumsi. Hal ini disebabkan oleh pihak perbankan yang masih ragu menyalurkan karena kredit ini memiliki resiko yang cukup besar.

Biasanya kredit investasi digunakan untuk membiayai bisnis properti, perumahan, dan jenis investasi lainnya. Permintaan kredit investasi setiap tahunnya mengalami kenaikan yang cenderung tidak terlalu pesat. Berikut ini akan dipaparkan perkembangan pertumbuhan total kredit investasi di Sulawesi Selatan Tahun 2005-2014

Tabel 4.3
Kredit Investasi di Sulawesi Selatan

Tahun	Kredit Investasi
2005	4.119.233
2006	5.857.650
2007	5.706.432
2008	6.092.125
2009	6.552.490
2010	8.347.729
2011	11.042.430
2012	11.453.838
2013	15.364.212
2014	16.001.888

Sumber : Laporan Bank Indonesia Makassar (2017)

4. Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan

Kredit konsumsi merupakan salah satu produk perbankan yang paling banyak diminati oleh masyarakat di Sulawesi Selatan selama periode 2005-2014. Hal ini dibuktikan dengan permintaan kredit konsumsi yang memiliki jumlah

terbesar secara proporsi dibandingkan dengan dua jenis kredit lainnya yaitu kredit modal kerja dan kredit investasi.

Peningkatan aktivitas perekonomian cenderung akan di respon oleh perbankan dengan menaikkan porsi pemberian kredit dalam bentuk konsumsi. Hal ini sejalan dengan fenomena bahwa salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi, termasuk pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah adalah konsumsi masyarakat. Berikut akan dipaparkan mengenai kondisi pertumbuhan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan Tahun 2005-2014

Tabel 4.4
Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan

Tahun	Kredit Konsumsi
2005	6.402.943
2006	7.577.760
2007	9.934.667
2008	12.861.900
2009	15.138.971
2010	16.804.073
2011	24.047.177
2012	30.429.628
2013	34.202.597
2014	38.121.680

Sumber : Laporan Bank Indonesia Makassar (2017)

5. Kebijakan Moneter (Suku Bunga) di Sulawesi Selatan

Suku bunga adalah harga yang dibayar peminja. (debitur) kepada pihak yang meminjamkan (kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu. Jumlah pinjaman yang diberikan disebut prinsipal dan harga yang

dibayar biasanya diekspresikan sebagai persentase dari prinsipal per unit waktu (umumnya setahun).

Tabel 4.5
Perkembangan Suku Bunga di Sulawesi Selatan

Tahun	Suku Bunga
2005	15,43
2006	15,1
2007	13,01
2008	14,4
2009	15,96
2010	12,28
2011	12,04
2012	14,27
2013	14,82
2014	15,36

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan (2017)

C. Analisis data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, serta uji heteroskedastisitas Interpretasinya ditunjukkan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Untuk lebih memastikan apakah data residual terdistribusi secara normal atau tidak, maka uji statistik yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan uji statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,01295205
Most Extreme Differences	Absolute	,161
	Positive	,161
	Negative	-,136
Test Statistic		,161
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

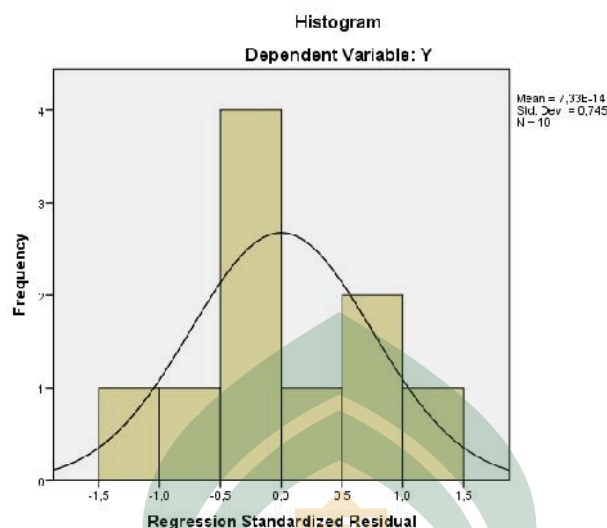
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS 24 yang Diolah, 2018

Berdasarkan output di atas terlihat bahwa nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,20 > 0,05. Hal itu berarti nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.

Berikutnya uji yang digunakan yaitu menggunakan grafik histogram. berikut juga menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena bentuk grafik normal dan tidak melenceng ke kanan atau ke kiri. Grafik normal plot residual juga mendukung hasil pengujian dengan grafik histogram. Asumsi normalitas dapat diperiksa dengan melihat histogram dari nilai-nilai residual data sampel yang berdistribusi normal ditandai dengan kurva yang simetris.

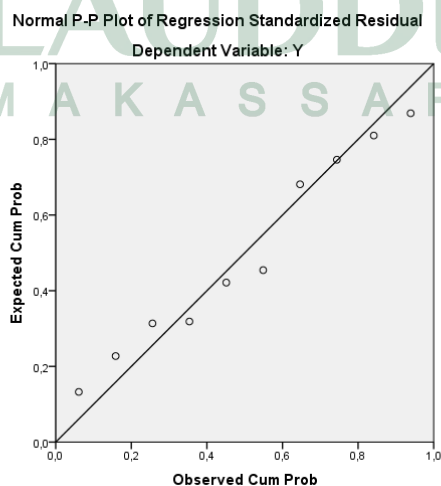
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas – Histogram



Sumber : Output SPSS 24 yang Diolah, 2018

Pengujian normalitas melalui analisis grafik lainnya dilakukan dengan menganalisis grafik *Probability Plot Residual Standardized Residual*, yaitu dari nilai-nilai residual yang berdistribusi secara random dan terkumpul disekitar garis lurus yang melalui titik nol maka residual berdistribusi normal, seperti pada gambar 4.3 berikut ini:

Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas – Normal Probability Plot



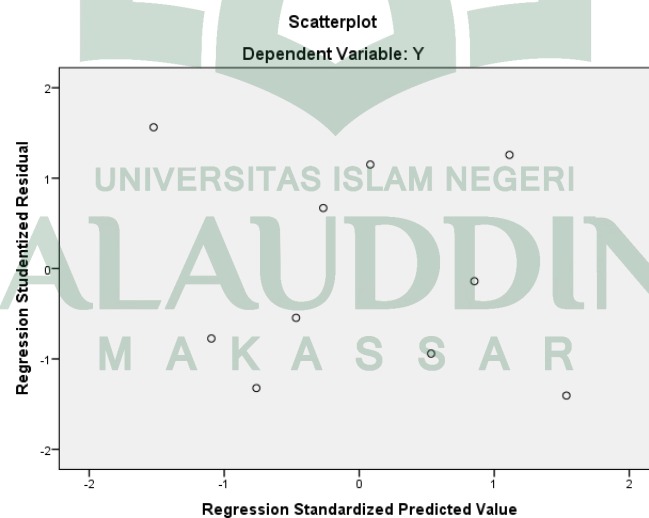
Sumber : Output SPSS 24 yang Diolah, 2018

Gambar 4.3 di atas menunjukkan adanya titik-titik (data) yang tersebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik tersebut mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti bahwa model-model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas berdasarkan analisis grafik *normal probability plot*.

b. Uji Heteroskedastisitas

Grafik Scatterplot penelitian ini terlihat menyebar secara acak serta tersebar, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedestisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi kualitas laporan keuangan pemerintah daerah berdasarkan masukan variabel independennya (partisipasi masyarakat, kuntabilitas, dan transparansi kebijakan publik).

Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas – Scatterplot



Sumber : Output SPSS 24 yang Diolah, 2018

Berdasarkan Gambar 4.4, grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model

regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi laju pertumbuhan ekonomi berdasarkan variabel indevendennya.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test) dan uji run test. Dan hasil uji autokorelasi untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel uji Durbin Watson berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Durbin Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,998 ^a	,996	,994	,01738	1,769

a. Predictors: (Constant), M, X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS 24 yang Diolah, 2018

Pada tabel 4.7, diatas dapat dilihat nilai Durbin Watson untuk penelitian ini adalah sebesar 1.769 maka dapat di simpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 4.8 Hasil Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,00272
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	6
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

a. Median

Sumber : Output SPSS 24 yang Diolah, 2018

Berdasarkan output tersebut dapat diperoleh nilai propabilitas sebesar 1,00 > 0,05 maka dengan demikian maka tidak terjadi otokorelasi dalam persamaan regresi tersebut.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.⁴

Dalam penelitian ini diperoleh statistik deskriptif yang dapat digunakan untuk mengetahui N (banyaknya data yang diperoleh) nilai rata-rata (*Mean*), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi (*standar deviation*) atas variabel-variabel penelitian. Variabel-variabel tersebut meliputi krdit modal kerja, kredit

⁴ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2012) h 206

investasi, kredit konsumsi dan pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	10	15,55	17,27	16,5053	,60025
X2	10	15,23	16,59	15,9234	,45933
X3	10	15,67	17,93	16,6667	,71247
M	10	11,28	16,04	14,5670	1,45970
Y	10	17,41	18,05	17,7219	,21755
Valid N (listwise)	10				

Sumber : Output SPSS 24 yang Diolah, 2018

a. Kredit Modal Kerja (X1)

Proksi untuk variabel kredit modal kerja pada penelitian ini menggunakan perubahan kredit modal kerja rupiah dan valas atas dasar harga konstan yang diberikan bank umum dan BPR yang disalurkan di Sulawesi Selatan setiap tahunnya.⁵ Untuk memudahkan uji regresi kredit modal kerja diubah kedalam bentuk natural logaritma. Dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa di Sulawesi Selatan memiliki total kredit modal kerja sebesar 15,55 dan nilai maksimum sebesar 17,27. Nilai rata-rata hitung untuk kredit modal kerja adalah sebesar 16,5053. Kredit modal kerja yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki deviasi standar sebesar 0,60025.

b. Kredit Investasi (X2)

⁵ Jumhur, Analisis Permintaan Kredit Kerja Usaha Kecil di Kota Pontianak (Studi Kasus Permintaan Kredit Kerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan Dari BMT), (*Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 16, N0. 2, Pontianak : Universitas Tanjungpura, 2009)

Proksi untuk variabel kredit investasi pada penelitian ini menggunakan perubahan kredit investasi rupiah dan valas atas dasar harga konstan yang diberikan bank umum dan BPR yang disalurkan di Sulawesi Selatan setiap tahunnya.⁶ Untuk memudahkan uji regresi kredit investasi diubah kedalam bentuk natural logaritma. Dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa di Sulawesi Selatan memiliki total kredit investasi sebesar 15,23 dan nilai maksimum sebesar 16,59. Nilai rata-rata hitung untuk kredit investasi adalah sebesar 16,6667. Kredit investasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki deviasi standar sebesar 0,45933.

c. Kredit Konsumsi (X3)

Proksi untuk variabel kredit konsumsi pada penelitian ini menggunakan perubahan kredit konsumsi rupiah dan valas atas dasar harga konstan yang diberikan bank umum dan BPR yang disalurkan di Sulawesi Selatan setiap tahunnya.⁷ Untuk memudahkan uji regresi kredit konsumsi diubah kedalam bentuk natural logaritma. Dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa di Sulawesi Selatan memiliki total kredit konsumsi sebesar 15,67 dan nilai maksimum sebesar 17,93. Nilai rata-rata hitung untuk kredit konsumsi adalah sebesar 15,9234. Kredit konsumsi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki deviasi standar sebesar 0,71247.

d. Kebijakan Moneter (X4)

⁶ Resky Budianty Adelia, Hubungan Hukum antara Penjamin dengan Pemberi Kredit Kepada Usaha Kecil Menengah di Kota Medan, (*Skripsi*, Medan : Universitas Sumatera Utara, 2008)

⁷ Rivai Veithzal, *Credit Management Handbook: Teori, Konsep dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 138

Proksi untuk variabel kebijakan moneter pada penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter (biasanya bank sentral) untuk mempengaruhi kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.⁸ Untuk memudahkan uji regresi kebijakan moneter diubah kedalam bentuk natural logaritma. Dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa di Sulawesi Selatan memiliki total kebijakan moneter (suku bunga) sebesar 11,28 dan nilai maksimum sebesar 16,04. Nilai rata-rata hitung untuk kebijakan moneter adalah sebesar 17,7219. Kebijakan moneter yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki deviasi standar sebesar 1,45970.

e. Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Proksi untuk variabel pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini dinyatakan sebagai perubahan PDB atas dasar harga konstan di Sulawesi Selatan.⁹ Untuk memudahkan uji regresi pertumbuhan ekonomi diubah kedalam bentuk natural logaritma. Dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa di Sulawesi Selatan memiliki total pertumbuhan ekonomi sebesar 17,41 dan nilai maksimum sebesar 18,05. Nilai rata-rata hitung untuk pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 14,5670. Pertumbuhan ekonomi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki deviasi standar sebesar 0,21755.

3. Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis H1a, H2a dan H3a menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel

⁸ Muara Nangarumba, Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, Dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016 (*Jurnal Ekonomi*, Vol. 8, No 2 Malang: Universitas Brawijaya, 2016)

⁹ Lili Masli, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat (2008)

independen (Kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi), sedangkan untuk menguji hipotesis H1b, H2b dan H3b menggunakan analisis moderasi dengan pendekatan absolut residual atau uji nilai selisih mutlak. Uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 24.

a. Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Penelitian H1a, H2a dan H3a

Pengujian hipotesis H1a, H2a dan H3a dilakukan dengan analisis regresi berganda pengaruh Kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,998 ^a	,996	,993	,01757

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber : Output SPSS 24 yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas nilai R adalah 0,998 menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori korelasi berpengaruh kuat karena berada pada interval 0,80 - 1,0. Hal ini menunjukkan bahwa kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi berpengaruh sangat kuat terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai R² (*Adjusted R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independent) dalam menerangkan variabel terikat

(dependent). Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,993, hal ini berarti bahwa 99,3% yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Sisanya sebesar 0,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.11 Hasil Uji F – Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,424	3	,141	457,740	,000 ^b
	Residual	,002	6	,000		
	Total	,426	9			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber : Output SPSS 24 yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 457,740 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti variabel kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.12 Hasil Uji T Hitung – Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,591	,305		38,056	,000
	X1	,120	,048	,332	2,530	,045
	X2	,135	,050	,286	2,708	,035
	X3	,119	,043	,391	2,764	,033

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS 24 yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.12 diatas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut :

$$Y = 11,591 + 0,120 X1 + 0,135 X2 + 0,119 X3 + e.....(1)$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X1 = Kredit Modal Kerja

X2 = Kredit Investasi

X3 = Kredit Konsumsi

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

e = Standar error

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa :

- 1) Nilai konstanta sebesar 11,591 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi) adalah nol maka pertumbuhan ekonomi akan terjadi sebesar 11,591.
- 2) Koefisien regresi variabel kredit modal kerja (X1) sebesar 0,120 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kredit modal kerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,120.
- 3) Koefisien regresi variabel kredit investasi (X2) sebesar 0,135 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kredit investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,135.

- 4) Koefisien regresi variabel kredit konsumsi (X3) sebesar 0,119 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kredit konsumsi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,119.

b. Hasil Uji Regresi Moderasi dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak terhadap Hipotesis Penelitian H1b, H2b dan H3b.

Pengujian nilai selisih mutlak dilakukan untuk mengetahui pengaruh kebijakan moneter (suku bunga) sebagai variabel moderating terhadap hubungan Kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Berikut merupakan model dari hasil pengujian nilai selisih mutlak:

Tabel 4.13 Uji Selisih Mutlak

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17,706	,001		32716,143	,000
	Zscore(X1)	,051	,002	,233	29,965	,001
	Zscore(X2)	,065	,001	,299	58,910	,000
	Zscore(X3)	,108	,002	,497	53,069	,000
	Zscore(M)	-,003	,000	-,014	-12,039	,007
	X1_M	,017	,002	,058	8,071	,015
	X2_M	,036	,001	,111	33,018	,001
	X3_M	-,038	,002	-,115	-16,450	,004

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS 24 yang Diolah, 2018

- 1) Dari tabel 4.13 dapat dilihat nilai signifikan dari variabel kredit modal kerja (Moderat1) sebesar 0,015 menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dan koefisien regresinya bernilai positif sebesar 0,017, yang artinya bahwa H1b diterima. Kebijakan moneter (suku

bunga) tidak cukup menguatkan interaksi hubungan antara kredit modal kerja terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.

- 2) Dari tabel 4.13 dapat dilihat nilai signifikan dari variabel kredit investasi (Moderat2) sebesar 0,01 menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dan koefisien regresinya bernilai positif 0,017, yang artinya bahwa H2b diterima. Kebijakan moneter (suku bunga) tidak cukup menguatkan interaksi hubungan antara kredit investasi terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.
- 3) Dari tabel 4.13 dapat dilihat nilai signifikan dari variabel kredit konsumsi (Moderat3) sebesar 0,004 menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dan koefisien regresinya bernilai negatif -0,038, yang artinya bahwa H3 diterima, sehingga kebijakan moneter (suku bunga) mampu menguatkan interaksi hubungan antara kredit konsumsi terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Kredit Modal Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan.

Hipotesis pertama (H1a) yang diajukan dalam penelitian ini adalah kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel kredit modal kerja sebesar 0,120 dan (sig.) sebesar 0,045. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah kredit modal

kerja akan membuat pertumbuhan ekonomi semakin tinggi dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan kredit modal kerja akan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi, karena Para pengusaha menikmati kredit dari bank untuk memperluas atau memperbesar usahanya, baik untuk peningkatan produksi, perdagangan maupun usaha-usaha rehabilitasi ataupun peningkatan produktivitas secara menyeluruh.¹⁰ Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembalikan ke dalam struktur permodalan, peningkatan akan berlangsung terus-menerus. Dengan pendapatan yang terus meningkat, berarti pajak perusahaan pun akan terus bertambah. Di lain pihak, kredit yang disalurkan untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertumbuhan devisa bagi negara. Di samping itu, dengan semakin efektifnya kegiatan swasembada kebutuhan-kebutuhan pokok, berarti devisa keuangan negara akan terhemat sehingga dapat diarahkan pada usaha-usaha kesejahteraan ataupun sektor-sektor lain yang berguna. Apabila rata-rata pengusaha, pemilik tanah, pemilik modal dan buruh / karyawan mengalami peningkatan pendapatan, pendapatan negara via pajak akan bertambah penghasilan devisa bertambah dan penggunaan devisa untuk urusan konsumsi berkurang sehingga langsung atau tidak melalui kredit, pendapatan nasional atau produk domestik bruto (PDB) akan bertambah.

¹⁰ Rivai Veithzal, *Credit Management Handbook: Teori, Konsep dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 136-137

2. Pengaruh Kredit Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan.

Hipotesis Kedua (H2a) yang diajukan dalam penelitian ini adalah Kredit investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta *unstandardized* variabel kredit investasi sebesar 0,135 dan (sig.) sebesar 0,035. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kredit investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah kredit investasi akan membuat pertumbuhan ekonomi semakin tinggi dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan kredit investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena dengan adanya kredit investasi perusahaan dapat melakukan *Rehabilitasi* yaitu pemulihan kapasitas produksi, penggantian alat-alat produksi yang baru kapasitasnya sama atau perbaikan secara besar-besaran dari alat produksi sehingga kapasitasnya pulih kembali seperti semula. Modernisasi untuk penggantian alat-alat produksi dengan yang baru, yang kapasitasnya lebih tinggi dalam arti lain dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi baik kualitas maupun kuantitas. Perluasan yaitu penambahan kapasitas produksi yang dibangun dengan suatu unit proses yang lengkap seperti pabrik baru. Sedangkan proyek baru yaitu membangun pabrik/industri dengan alat produksi baru untuk usaha baru.¹¹ Rehabilitasi, modernisasi, perluasan dan proyek baru dapat meningkatkan

¹¹ Rivai Veithzal, *Credit Management Handbook: Teori, Konsep dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.137

produksi. Dengan kata lain, kredit investasi ini dapat mempengaruhi peningkatan produk domestik bruto (PDB).

3. Pengaruh Kredit Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan.

Hipotesis Ketiga (H3a) yang diajukan dalam penelitian ini adalah Kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta *unstandardized* variabel kredit konsumsi sebesar 0,119 dan (sig.) sebesar 0,033. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah kredit konsumsi akan membuat pertumbuhan ekonomi semakin tinggi dengan demikian hipotesis ketiga diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa kredit konsumsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena dengan adanya kredit konsumsi yang diberikan oleh pihak bank untuk keperluan konsumsi berupa barang atau jasa dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Kredit yang termasuk kredit konsumsi adalah kredit kendaraan pribadi, kredit perumahan (untuk dipakai sendiri), kredit untuk pembayaran sewa/kontrak rumah, dan pembelian alat-alat rumah tangga. Dalam kelompok ini termasuk juga kredit profesi untuk pengembangan profesi tertentu seperti dokter, akuntan, notaris dan lain-lain yang dijamin dengan pendapatan dari profesinya serta barang-barang yang dibeli dengan kredit itu.¹² Dengan kredit konsumsi permintaan akan barang-barang konsumsi akan tetap

¹² Rivai Veithzal, *Credit Management Handbook: Teori, Konsep dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 138

tinggi sehingga pengeluaran konsumsi tetap bisa dipertahankan, dengan tingginya permintaan para pengusaha atau produsen akan tetap melakukan produksi yang selanjutnya akan meningkatkan PDRB di suatu daerah.

4. Pengaruh kredit modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan.

Hipotesis keempat (H1b) yang diajukan dalam penelitian ini adalah Kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta *unstandardized* X1_M sebesar 0,017 dan (sig.) sebesar 0,015. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara kebijakan moneter (suku bunga) dan kredit modal kerja berinteraksi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter diterima.

Kredit modal kerja berisikan kredit jangka pendek yang digunakan untuk kepentingan modal untuk kerja atau berproduksi. Karena jangka waktunya yang pendek maka kredit modal kerja tidak terlalu sensitif terhadap volatilitas suku bunga, kredit modal kerja akan bergerak signifikan apabila ada produksi yang harus dijalankan, sehingga memerlukan modal.¹³

5. Pengaruh kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan.

¹³ Yoda Ditria, Jenni Vivian, dan Indra Widjaja, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan*, (Journal of Applied Finance and Accounting, Vol. 1 No. 1, Jakarta : Universitas Bina Nusantara, 2008)

Hipotesis kelima (H2b) yang diajukan dalam penelitian ini adalah Kredit investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta *unstandardized* X2_M sebesar 0,036 dan (sig.) sebesar 0,001. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara kebijakan moneter (suku bunga) dan kredit investasi berinteraksi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa Kredit investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter diterima.

Pengaruh negatif suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa perubahan suku bunga akan mempengaruhi *aggregate expenditure* melalui perubahan investasi. Kenaikan suku bunga akan menurunkan minat investasi dan menurunkan aktivitas ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi akan mengalami kontraksi.¹⁴

6. Pengaruh kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan.

Hipotesis keenam (H3b) yang diajukan dalam penelitian ini adalah Kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta *unstandardized* X3_M sebesar (-0,036) dan (sig.) sebesar 0,004. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara kebijakan moneter (suku bunga) dan kredit konsumsi berinteraksi terhadap pertumbuhan ekonomi.

¹⁴ Iwan Setiawan, *Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Perkembangan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*, (Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi, Vol. 1, No. 1, Bandung : Politeknik Negeri Bandung, 2009)

Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa Kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter diterima.

Sifat dari pemberian kredit mampu mengatasi kebutuhan dana masyarakat meskipun tentunya dalam jangka panjang akan menjadi beban yang harus ditanggung para penerima kredit untuk membayar angsuran. Penyaluran kredit memiliki hubungan negatif dengan tingkat suku bunga, dalam artian penurunan suku bunga akan diiringi dengan peningkatan penyaluran kredit.¹⁵



¹⁵ Muara Nangarumba, Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, Dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016 (*Jurnal Ekonomi*, Vol. 8, No 2 Malang: Universitas Brawijaya, 2016)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan periode 2005-2014. Kredit modal kerja dapat meningkatkan tambahan modal kerja dalam memproduksi barang dan jasa sehingga kuantitas produksi meningkat.
2. Kredit investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan periode 2005-2014. Kehadiran kredit investasi menggairahkan investor untuk mengadakan maupun mengembangkan investasinya tanpa harus menunggu lama modal pribadinya bisa terkumpul melainkan dengan mudah dapat mengajukan permintaan kredit kepada perbankan.
3. Kredit konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan periode 2005-2014. Kredit konsumsi secara agregat hanya memengaruhi dalam jangka pendek dan belum mampu mendorong peningkatan di sektor riil.
4. Berdasarkan uji regresi moderasi menggunakan pengujian nilai selisih mutlak bahwa variabel kebijakan moneter (suku bunga) tidak cukup menguatkan interaksi antara kredit modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. Berdasarkan uji regresi moderasi menggunakan pengujian nilai selisih mutlak bahwa variabel kebijakan moneter (suku bunga) tidak cukup menguatkan interaksi antara kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi.
6. Berdasarkan uji regresi moderasi menggunakan pengujian nilai selisih mutlak bahwa variabel kebijakan moneter (suku bunga) mampu menguatkan interaksi antara kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka pada bagian ini dikemukakan beberapa saran baik untuk kepentingan praktis maupun pengembangan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Berkenaan dengan kredit modal kerja sebaiknya lebih ditambah dalam hal penyalurannya baik oleh pemerintah atau dari pihak perbankan. Hal ini dapat merangsang peningkatan kuantitas produksi barang dan jasa dan secara tidak langsung membantu dalam penyerapan tenaga kerja yakni melalui tambahan modal yang diperoleh dari kredit modal kerja.
2. Kredit investasi sebaiknya terus dipertahankan dan selanjutnya ditingkatkan. Karena kredit ini bersifat aktif terhadap pendanaan sektor sektor ekonomi di sulawesi selatan dalam jangka panjang.
3. Kredit konsumsi perlu diarahkan agar dalam jangka panjang kredit ini bukan mendidik masyarakat untuk semakin konsumtif, namun untuk

pengembangan industri rumahan untuk usaha-usaha konsumsi, agar mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya. (Departemen Agama RI) 2004.
- Badan Pusat Statistik. *"Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan Sulawesi Selatan 2010-2014"*.
- Bank Indonesia. *"Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, Kredit Konsumsi, dan Jumlah Uang Beredar Sulawesi Selatan 2010-2014"*.
- Boediono. *"Ekonomi Makro"*. Yogyakarta : BPEF UGM, (1993)
- Boediono, *Ekonomi Moneter edisi ke-3*, Yogyakarta: BPFE, 2001
- Budianty, Resky Adelia. "Hubungan Hukum antara Penjamin dengan Pemberi Kredit kepada Usaha Kecil Menengah di Kota Medan", *Skripsi* : Universitas Sumatera Utara, (2008) (Diakses 03 Juni 2017)
- Desnim, Engla Silvia, Yunia Wardi, dan Hasdi Aimon, "Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi Di Indonesia", *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. I, No. 02 : UNP (2013) (Diakses 09 Juli 2017)
- Erani, Ahmad Yustika dan Sulistiani, Eka Heni. "Kebijakan Moneter, Sektor Perbankan, dan Peran Badan Supervisi" *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 14 No. 03 : Universitas Brawijaya, (2010) (Diakses 11 Juli 2017)
- Faisal Abdullah, Fungsi dan Peranan Dalam Perkreditan dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:TIH96RKsdd8J:digilib.uns.ac.id/upload/dokumen/168740609201008361.pdf+proses+dalam+pengajuan+kredit&hl=id&gl=id/> (Diakses 03 Februari 2017)
- Ginting, Jamin, "Kedudukan dan Fungsi Bank Sentral sebagai Lembaga Negara", *Jurnal Ekonomi*, Vol. VII, No. 3 : Universitas Pelita Harapan (2008) (Diakses 09 Juli 2017)
- Gregore, Mankiw. N. *Teori Makro Ekonomi, edisi kelima, Alih Bahasa Imam Nurmawan*, Harvard University, 2003
- Halim, Levina, "Pengaruh Makro Ekonomi dan Ekspor terhadap Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi Perbankan", *Jurnal Keuangan*, Vol. 1, No. 2 : Universitas Kristen Petra (2013) (Diakses 18 Juni 2017)

- Indra Widjaja, Jenni Vivian, dan Yoda Ditria, “*Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan*”, *Journal of Applied Finance and Accounting*, Vol. 1 No. 1, Jakarta : Universitas Bina Nusantara, (2008) (Diakses 26 Desember 2017)
- Jhingan M. L., “*Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*”, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada (2014)
- Jumhur, Analisis Permintaan Kredit Modal Kerja Usaha Kecil Di Kota Pontianak (Studi Kasus Permintaan Modal Kerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan Dari BMT), *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 16, No. 2 : Universitas Tanjungpura Pontianak (2009) (Diakses 03 Juni 2017)
- Kasmir, “*Dasar-Dasar Perbankan*”. Jakarta : Raja Grafindo Persada (2008)
- Kuznet, Simon. “*Economic Growth and The Contribution of Agriculture*”. New York (1964)
- Levy, J.A. “*Masalah Perkreditan*”. Jakarta : Pradnya Paramita (1999)
- Lili, Masli, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Antar Kabupaten/Kota Di Propinsi Jawa Barat, *Jurnal Ekonomi*, (2008) (Diakses 04 Januari 2017)
- Mishkin, Frederic S. “*Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*”. Edisi 8. Jakarta : Salemba Empat (2008)
- Murni, Asfia. “*Ekonomi Makro*”. Bandung : Refika Aditama (2009)
- Nangarumba, Muara. “Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016”, *Jurnal. Jawa Timur* : Universitas Brawijaya (2016)
- Ningsi, Daryanti dan Indah Zuhroh, “Analisis Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Swasta Nasional Di Jawa Timur”, *Jurnal Ekonomi*. Malang : Universitas Muhammadiyah (2010) (Diakses 4 Januari 2017)
- Nopirin, *Ekonomi Moneter edisi ke-4*, Yogyakarta: BPFE, 2000
- Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro edisi pertama*, Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Prawoto, Nano. “Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 1976-1996 Konsep Keynesian Dan Moneteris Dengan Pendekatan PAM”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 5, No. 01 : ISSN (2000) (Diakses 08 Juli 2017)

- Rachman, H. Zaini Fathor dan Agus Sriyanto, “Analisis Kontribusi Investasi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur”, *Jurnal Ekonomi*.
- Rahardja, Pratama. “*Uang dan Perbankan*”. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama (2001)
- Sakti, Insani. “Analisis Permintaan Kredit Konsumsi Pegawai Negeri Sipil Pada Perbankan Di Kota Makassar”, *Skripsi*, Makassar : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2012) (Diakses 04 Januari 2017)
- Sarah, Farahdiba. “Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi periode 2005-2009 di Beberapa Daerah di Indonesia”, *Skripsi*, Makassar : Universitas Hasanuddin (2005)
- Sarwoko. “*Dasar-Dasar Ekonometrika*”. Jogjakarta (2005)
- Savelberg, HMA. “*Dasar Perkreditian Perbankan*”. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama (1991)
- Setiawan, Iwan, “Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Perkembangan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi, keuangan, Perbankan dan Akuntansi*, Vol. 1, No. 1 : Politeknik Negeri Bandung (2009) (Diakses 11 Juli 2017)
- Sidiq, Sahabuddin. “Stabilitas Permintaan Uang Di Indonesia : Sebelum dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 10, No. 1 : Universitas Islam Indonesia (2005) (Diakses 01 Juli 2017)
- Simorangkir, Iskandar dan Justina Adamanti, “Peran Stimulus Fiskal Dan Pelonggaran Moneter Pada Perekonomian Indonesia Selama Krisis Finansial Global : Dengan Pendekatan Financial Computable General Equilibrium”, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* (2010) (Diakses 17 Juli 2017)
- Simorangkir, O. P., “*Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*”, Bogor : Ghalia Indonesia, (2005)
- Sinungan, Muchdarsyah. “*Manajemen Dana Bank*”. Jakarta : Rineke Cipta (1995)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, (2012)
- Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*”, Bandung : Alfabeta, (2015)

- Sukirno, Sadono. “*Makro Ekonomi Teori Pengantar*”. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, (2013)
- Sulaksono, Tri. “Budaya Organisasi dan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderating Dalam Hubungan Antara Gaya Evaluasi Atasan Terhadap Tekanan Kerja dan Kepuasan Kerja Bawahan Studi pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Wilayah Kantor BI Solo”, *Tesis*, hal. 53 : Universitas Diponegoro Semarang (2005) (Diakses 14 Juli 2017)
- Suripto. “Analisis Permintaan Uang Giral dalam Valuta Asing Tahun 2000-2002 : Studi kasus Kabupaten/Kota di Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 11, No. 2 : Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (2016) (Diakses 11 Juli 2017)
- Tjio, Taufik. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum Di Kota Ambon (2000-2009)”, *Jurnal Ekonomi*. Ambon, (2010) (Diakses 01 juni 2017)
- Todaro, Michael P. “*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*”. Edisi Ketujuh. Jakarta : Erlangga, (2000)
- Umar, M. Maya Putra. “Peran dan Kebijakan Moneter Terhadap Perekonomian Sumatera Utara”, *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 5, No. 01 : STIE Mikroskil, (2015) (Diakses 09 Juli 2017)
- Usman, Bahtiar. “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia”, *Jurnal Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol. 3, No. 1, (2003) (Diakses 11 Juli 2017)
- Veithzal, Rivai. “*Credit Management Handbook : Teori, Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*”. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, (2006)
- Warjiyo, Perry dan Doddy Zulverdi, “Penggunaan Suka Bunga Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter Di Indonesia”. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* : BI (1998) (Diakses 11 Juli 2017)
- Widodo, Arif. “Faktor-Faktor Makroekonomi yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Volume 16, Nomor 1 : *Institute of Public Policy and Economic Studies* (2015) (Diakses 09 Juli 2017)
- Zaini, H. Fathor Rachman dan Agus Sriyanto. “Analisis Kontribusi Investasi, Kredit Modal Kerja Dan Kredit Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur”. *Jurnal Ekonomi* (2003) (Diakses 04 Januari 2017)

L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1 (Data Penelitian)

Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan

Tahun	PDRB Konstan	Pertumbuhan Ekonomi
2005	36.421.787	6,05
2006	38.867.679	6,72
2007	41.332.426	6,34
2008	44.549.825	7,78
2009	47.314.024	6,2
2010	51.197.036	8,21
2011	55.093.740	7,61
2012	59.718.500	8,39
2013	64.284.430	7,65
2014	69.150.761	7,57

Kredit Modal Kerja di Sulawesi Selatan

Tahun	Kredit Modal Kerja
2005	5.653.782
2006	6.931.151
2007	9.253.106
2008	11.900.155
2009	14.245.783
2010	15.463.839
2011	21.198.289
2012	26.974.534
2013	28.019.594
2014	31.551.921

Kredit Investasi di Sulawesi Selatan

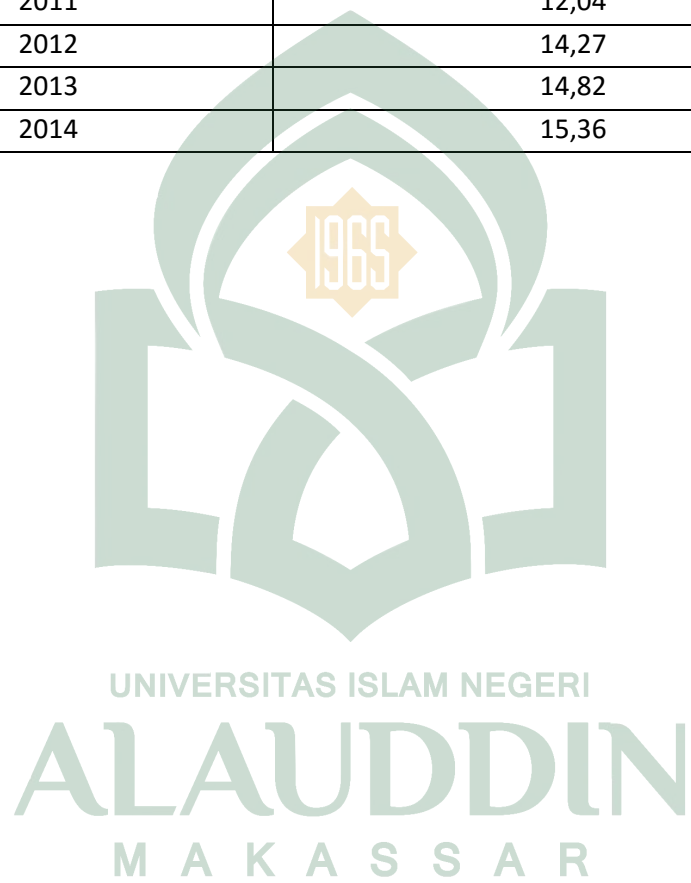
Tahun	Kredit Investasi
2005	4.119.233
2006	5.857.650
2007	5.706.432
2008	6.092.125
2009	6.552.490
2010	8.347.729
2011	11.042.430
2012	11.453.838
2013	15.364.212
2014	16.001.888

Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan

Tahun	Kredit Konsumsi
2005	6.402.943
2006	7.577.760
2007	9.934.667
2008	12.861.900
2009	15.138.971
2010	16.804.073
2011	24.047.177
2012	30.429.628
2013	34.202.597
2014	38.121.680

Perkembangan Suku Bunga di Sulawesi Selatan

Tahun	Suku Bunga
2005	15,43
2006	15,1
2007	13,01
2008	14,4
2009	15,96
2010	12,28
2011	12,04
2012	14,27
2013	14,82
2014	15,36



Lampiran 2 (Hasil Regresi)

Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,01295205
Most Extreme Differences	Absolute	,161
	Positive	,161
	Negative	-,136
Test Statistic		,161
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

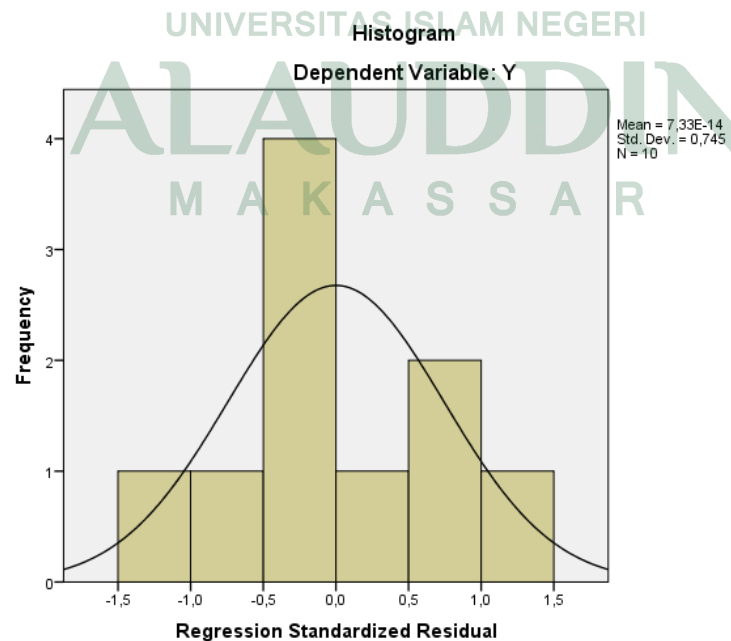
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

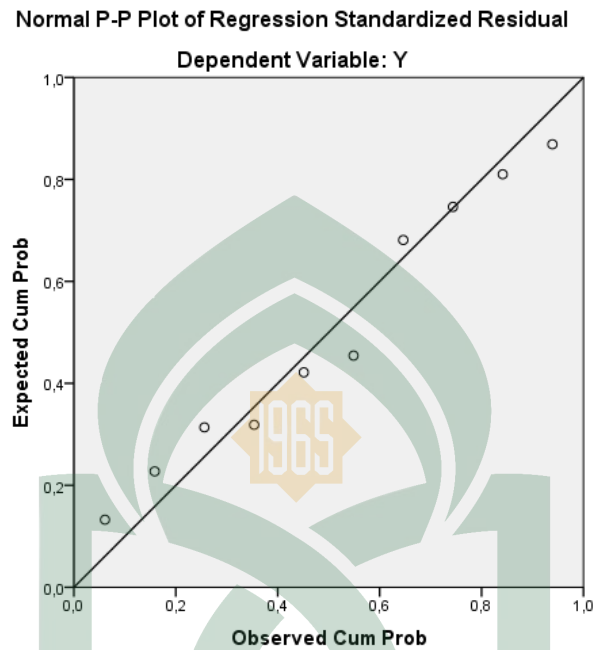
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

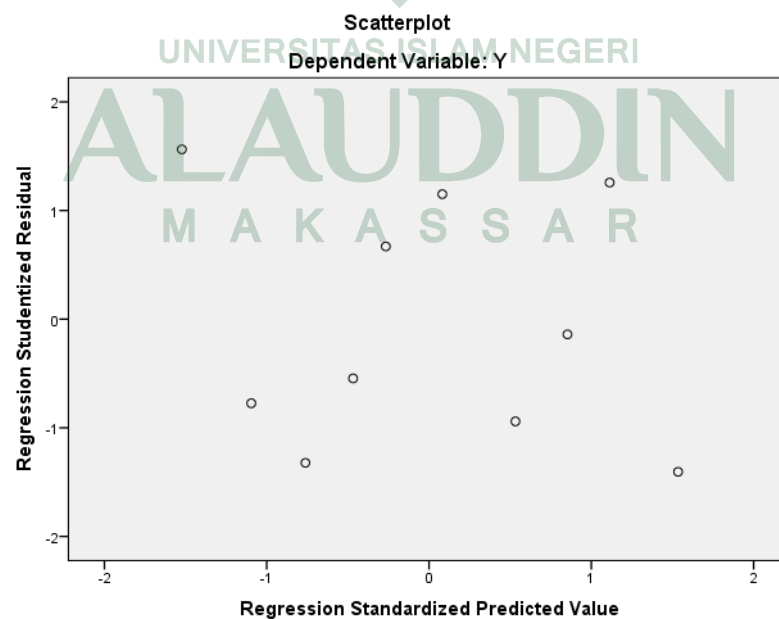
Hasil Uji Normalitas – Histogram



Hasil Uji Normalitas – Normal Probability Plot



Hasil Uji Heteroskedastisitas – Scatterplot



Hasil Uji Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,998 ^a	,996	,994	,01738	1,769

a. Predictors: (Constant), M, X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Hasil Uji Run Test

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,00272
Cases < Test Value	5
Cases ≥ Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	6
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

a. Median

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	10	15,55	17,27	16,5053	,60025
X2	10	15,23	16,59	15,9234	,45933
X3	10	15,67	17,93	16,6667	,71247
M	10	11,28	16,04	14,5670	1,45970
Y	10	17,41	18,05	17,7219	,21755
Valid N (listwise)	10				

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,998 ^a	,996	,993	,01757

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Hasil Uji F – Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,424	3	,141	457,740	,000 ^b
	Residual	,002	6	,000		
	Total	,426	9			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Hasil Uji T Hitung – Uji Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,591	,305		38,056	,000
	X1	,120	,048	,332	2,530	,045
	X2	,135	,050	,286	2,708	,035
	X3	,119	,043	,391	2,764	,033

a. Dependent Variable: Y

Hasil Uji Selisih Mutlak

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17,706	,001		32716,143	,000
	Zscore(X1)	,051	,002	,233	29,965	,001
	Zscore(X2)	,065	,001	,299	58,910	,000
	Zscore(X3)	,108	,002	,497	53,069	,000
	Zscore(M)	-,003	,000	-,014	-12,039	,007
	X1_M	,017	,002	,058	8,071	,015
	X2_M	,036	,001	,111	33,018	,001
	X3_M	-,038	,002	-,115	-16,450	,004

a. Dependent Variable: Y



Nomor : 4611 / EB.I/PP.00.9/2017

Samata, // Agustus 2017

Lampiran : -

Hal : **Undangan Seminar Proposal**

A.n. Nurmala Dewi/10700113115

Kepada Yth:

1. **Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.** Sebagai Pembimbing I
2. **Mustofa Umar, S.Ag., M.Ag.** Sebagai Pembimbing II

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mengundang bapak, untuk menghadiri seminar dan melaksanakan serta bertindak selaku pembimbing pada Seminar Draft Skripsi, yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 15 Agustus 2017
Waktu : 09.00 - Selesai
Judul Skripsi : Pengaruh permintaan Kredit terhadap pertumbuhan
Ekonomi dengan Penguatan Kebijakan Moneter di
Sulawesi Selatan Tahun 2010-2014
Tempat : Ruang L.206

Atas segala perhatian dan kehadirannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalam,
Dekan

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19561022 198703 1 002

Catatan:

1. SK Pembimbing Draft Skripsi Terlampir
2. Pembimbing diharapkan hadir



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 1487 TAHUN 2017**

TENTANG

**PANITIA DAN TIM PENGUJI KOMPREHENSIF
JURUSAN ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat permohonan Ujian Komprehensif **Nurmala Dewi** : NIM: 10700113115
- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian komprehensif perlu dibentuk Panitia dan Tim Penguji
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Membentuk Panitia dan Tim Penguji Komprehensif, Jurusan **ILMU EKONOMI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi:
- | | |
|--|-------------------------------------|
| Ketua | : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag. |
| Sekretaris | : Sukmawati, S.Ag. |
| Penguji Dirasah Islamiyah | : Mustafa Umar, S.Ag., M.Ag |
| Penguji Ekonomi Mikro Makro | : Akramunnas, SE., M.Si. |
| Penguji Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan | : Hasbiullah, SE., M.Si. |
| Pelaksana | : Rusmawandi Rara |
2. Panitia bertugas melaksanakan ujian
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Panitia dianggap bubar setelah menyelesaikan tugasnya.
5. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 03 Oktober 2017

Dekan,

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002



Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
2. Para Dekan dalam Lingkup UIN Alauddin Makassar di Makassar
3. Arsip



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 0164 TAHUN 2018**

TENTANG

**PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
A.n.Nurmala Dewi, NIM : 10700113115
JURUSAN ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca** : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, **Nama : Nurmala Dewi, NIM : 10700113115, tertanggal 01 Februari 2018** untuk melaksanakan seminar hasil.
- Menimbang** : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar draft/hasil, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar hasil dan penyusunan skripsi
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar hasil, Jurusan **ILMU EKONOMI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
Sekretaris : Dr. H. Abd. Wahab, SE., M.Si.
Pembimbing I : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.
Pembimbing II : Mustofa Umar, S.Ag., M.Ag.
Penguji I : Dr. Siradjuddin, SE., M.Si.
Penguji II : Dr. Amiruddin K., M.El.
Pelaksana : Drs. H. M. Ridwan, M.Si.

1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
2. Biaya pelaksanaan seminar hasil penelitian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
3. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya

- Kedua** : 1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.



Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 02 Februari 2018

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 0457 TAHUN 2018**

TENTANG

**PANITIA DAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH
JURUSAN ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat permohonan : **Nurmala Dewi**
NIM : **10700113115**
Tanggal : **28 Februari 2018**
Mahasiswa Jurusan : **ILMU EKONOMI**
Untuk Ujian Skripsi/ Munaqasyah yang berjudul **"Pengaruh Permintaan Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan dengan Interaksi Kebijakan Moneter Tahun 2005-2014"**
- Menimbang : 1. Bahwa saudara tersebut diatas telah memenuhi persyaratan Ujian Skripsi/ Munaqasyah
2. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian/ Munaqasyah perlu dibentuk panitia ujian.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
5. Keputusan Menteri Agama RI. No. 5 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar
6. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Keuangan No.330/05/2008 tentang penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pengelolaan Badan Layanan Umum (BLU).
8. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 241 B Tahun 2010 Tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Membentuk Panitia Ujian Skripsi/ Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
Sekretaris : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Penguji I : Dr. Siradjuddin, SE., M.Si.
Penguji II : Dr. Amiruddin K., M.El.
Pembimbing I : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.
Pembimbing II : Mustofa Umar, S.Ag., M.Ag.
Pelaksana : Drs. H. M. Ridwan, M.Si.

2. Panitia bertugas melaksanakan ujian Skripsi/Munaqasyah bagi saudara yang namanya tersebut diatas.
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ditetapkan di : **Samata-Gowa**
Pada tanggal : **28 Februari 2018**

Dekan,

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 6265/S.02P/P2T/05/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Pengumpulan Data

Kepada Yth.

1. Kepala Badan Pusat Statistik Kota Makassar
2. Pimpinan Bank Indonesia Makassar

di-

Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor : 6700/EB.I/PP.00.9/2017 tanggal 08 Mei 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **NURMALA DEWI**
Nomor Pokok : 10700113115
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan pengambilan data di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PENGARUH PERMINTAAN KREDIT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SULAWESI SELATAN "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **15 s/d 27 Mei 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar

Pada tanggal : 12 Mei 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu


A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

RIWAYAT HIDUP



Nurmal Dewi, yang biasa dipanggil Dewi, lahir di Lanca Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone pada tanggal 22 Mei 1995. Penulis merupakan satu-satunya buah hati dari pasangan Ayahanda Rusli dan Ibunda Andi Sudarmi.

Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Kurusumange pada tahun 2000. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SDN Inpres 377 Lanca pada tahun 2001 hingga tahun 2007, di tahun yang sama lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri II Tellusiattinge dan tamat pada tahun 2010. Selanjutnya pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri I Tellusiattinge yang sekarang berganti nama SMA Negeri 14 Bone dan tamat pada tahun 2013.

Melalui penerimaan mahasiswa jalur tes SPMB-PTAIN pada tahun 2013 penulis berhasil lulus seleksi dan terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Ekonomi di bawah naungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM). Selain mengikuti proses perkuliahan, penulis juga pernah bergabung dalam berbagai organisasi kemahasiswaan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Ekonomi UIN Alauddin Makassar, dan anggota UKM Olahraga Bulu tangkis UIN Alauddin Makassar. Di tahun 2017, penulis fokus mengerjakan tugas akhir (Skripsi) sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.